



**PENGORGANISASIAN PEMUDA DALAM
UPAYA MENCIPTAKAN MASJID AL-HUDA
TANGGAP COVID-19 DI KELURAHAN
SIDOSERMO KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos)

Oleh:

Heru Amrullah
(NIM: B52216058)

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT
ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Heru Amrullah

NIM : B52216058

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul ***“Pengorganisasian Pemuda Dalam Upaya Menciptakan Masjid Al-Huda Tanggap Covid-19 di Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya”*** adalah benar merupakan karya sendiri, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak bernar dan ditemukan pelanggaran dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut

Surabaya, 24 Juli 2020
Yang membuat pernyataan



Heru Amrullah
NIM: B52216058

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Heru Amrullah
NIM : B52216058
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pengorganisasian Pemuda Dalam Upaya Menciptakan Masjid Al-Huda Tanggap Covid-19 Di Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran dalam skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 24 Juli 2020

Menyetujui
Pembimbing,



Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP: 197804192008012014

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGGORGANISASIAN PEMUDA DALAM UPAYA
MENCIPTAKAN MASJID AL-HUDA TANGGAP COVID-
19 DI KELURAHAN SIDOSERMO KOTA SURABAYA

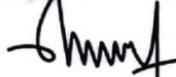
SKRIPSI

Disusun Oleh
Heru Amrullah
B52216058

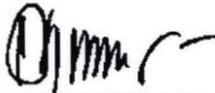
Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu Pada tanggal 24 Juli 2020

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Hj. Ries Dyah Fitriyah, M.Si
NIP. 197804192008012014
Penguji III

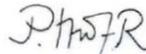


Dr. H. Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji II



Drs. H. Abd. Mujib Adnan, M. Ag
NIP. 195902871989031001
Penguji IV



Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP. 196703251994032002

Surabaya, 24 Juli 2020
Dekan,



Abdul Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Heru Amrullah**
NIM : **B52216058**
Fakultas/Jurusan : **Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam**
E-mail address : Heruamrullah16@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

Pengorganisasian Pemuda Dalam Upaya Menciptakan Masjid Al-Huda Tanggap Covid-19 di Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 September 2020

Heru Amrullah

ABSTRAK

Heru Amrullah NIM B52216058, 2020, Pengorganisasian Pemuda Dalam Upaya Menciptakan Masjid Al-Huda Tanggap Covid-19 di Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya.

Saat ini risiko penyebaran Covid-19 masih terus terjadi. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kasus positif terinfeksi Covid-19 di sejumlah daerah khususnya di Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya yang berpotensi menyebabkan terjadinya kerentanan sosial. Penelitian aksi dilakukan bersama pemuda di Masjid Al-Huda untuk mengurangi risiko Covid-19 bagi jama'ah dan masyarakat sekitar dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Pelibatan pemuda dilakukan dalam proses pendampingan di metode ini. Pemuda berperan aktif dalam penggalan data, perumusan masalah, dan perencanaan program. Dalam mewujudkan partisipasi aktif pemuda agar mudah dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan antara fasilitator dan pemuda inkulturasi dilakukan sebagai langkah awal. Dalam menentukan aksi perubahan peneliti bersama pemuda melakukan penggalan data dengan observasi, wawancara semi terstruktur, dan FGD (*Focus Group Discussion*).

Beberapa aksi perubahan dihasilkan dari penelitian dan pendampingan ini yaitu 1. Edukasi Keorganisasian pemuda berbasis masjid dan peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19. 2. Pembentukan kelompok pemuda masjid dan pengoptimalan potensi pemuda melalui inovasi program kampanye tangguh Covid-19 dan *Lasyatta* (Toko online Masjid Al-Huda) sebagai upaya pencegahan kerentanan ekonomi jama'ah. 3. Advokasi Kebijakan kepada takmir masjid untuk mendukung kegiatan-kegiatan pemuda masjid dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19

Perubahan yang dicapai setelah dilakukannya penelitian dan pendampingan yaitu pemuda lebih sadar akan perannya dalam mengurangi risiko Covid-19. Munculnya inisiatif pembentukan kelompok pemuda masjid yang memberikan program inovatif dalam menciptakan Masjid Al-Huda Tanggap Covid-19.

Kata Kunci: *Covid-19, Pengorganisasian, Optimalisasi Fungsi Masjid*

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR DIAGRAM.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Strategi Pemecahan Masalah	7
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Dakwah	19
B. Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Perspektif Islam.....	27
C. <i>Coronavirus</i> (Covid-19).....	35
D. Konsep Kebencanaan.....	37
E. Konsep Pengorganisasian Pemuda Berbasis Masjid.....	41
F. Penelitian Terdahulu	49
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	51
B. Prosedur Penelitian	52
C. Subyek Penelitian.....	55

	D. Teknik Pengumpulan Data.....	55
	E. Teknik Validasi Data	56
	F. Teknik Analisis Data.....	57
	G. Analisis <i>Stakeholders</i>	58
	H. Jadwal Penelitian.....	60
BAB IV	PROFIL MASJID AL-HUDA	
	A. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Huda	61
	B. Visi dan Misi Masjid Al-Huda.....	63
	C. Letak Geografis Masjid Al-Huda.....	63
	D. Perkembangan Fisik Masjid Al-Huda.....	64
	E. Susunan Struktur Takmir Masjid Al-Huda	65
	F. Manajemen Masjid Al-Huda.....	68
BAB V	TEMUAN PROBLEM	
	A. Banyaknya Kerugian Dari Dampak Covid-19 di Masjid Al-Huda.....	74
	B. Kurangnya Kesadaran Pemuda Dalam Pengurangan Risiko Covid-19	76
	C. Belum Terbentuknya Kelompok Pemuda Masjid	78
	D. Belum Maksimalnya Peran Takmir Masjid Dalam Pengurangan Risiko Covid-19	82
BAB VI	DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN PEMUDA MASJID AL-HUDA	
	A. <i>Assesment</i> Awal Dalam Membangun Kepercayaan.....	84
	B. Inkulturasi	85
	C. Penggalan Data dan Pembentukan Kelompok Pemuda Masjid Al-Huda.....	88
	D. Merumuskan Hasil Riset.....	90
	E. Perencanaan Aksi Perubahan	92
	F. Pelaksanaan Program	96
	G. Mempersiapkan Keberlanjutan Program	98

BAB VII	MEMBANGUN SEMANGAT PEMUDA DALAM MENCiptAKAN MASJID AL-HUDA TANGGAP COVID-19	
	A. Membangun Kesadaran Pemuda Dalam Menciptakan Masjid Al-Huda Tanggap Covid-19	99
	B. Pembentukan Kelompok Pemuda Masjid Al-Huda	103
	C. Pengoptimalan Potensi Pemuda Masjid Dengan Program Inovatif	107
	D. Melakukan Advokasi Kepada Takmir Masjid Al- Huda	113
	E. Evaluasi Program	114
BAB VIII	REFLEKSI	
	A. Refleksi Teoritik	117
	B. Refleksi Evaluasi.....	120
BAB IX	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	123
	B. Saran dan Rekomendasi	124
	DAFTAR PUSTAKA	126
	LAMPIRAN	133

DAFTAR TABEL

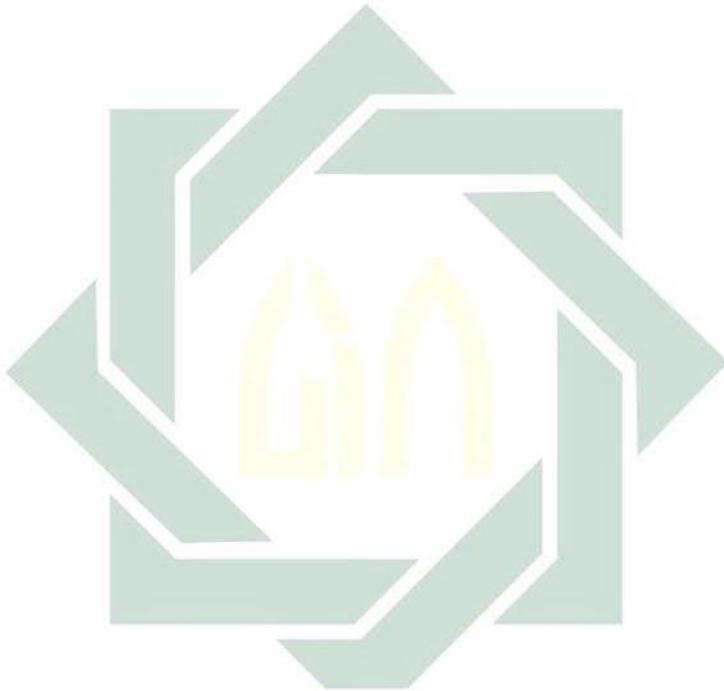
Tabel 1.1 Analisa Strategi Program	12
Tabel 1.2 Ringkasan Narasi Program	14
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1 Analisis <i>Stakeholders</i>	58
Tabel 3.2 Jadwal Penelitian	60
Tabel 4.1 Data Fasilitas Masjid Al-Huda.....	65
Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Kajian Rutinan	72
Tabel 6.1 Analisa Strategi Program	93
Tabel 7.1 Kurikulum Edukasi	102
Tabel 7.2 Struktur Kelompok Pemuda Masjid Al-Huda.....	105
Tabel 7.3 Hasil Evaluasi Program.....	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Masjid Al-Huda.....	62
Gambar 4.2 Peta Kelurahan Sidosermo	64
Gambar 4.3 Himbauan Kepada Jama'ah Yang Beribadah	70
Gambar 5.1 Himbauan Untuk Mematuhi Protokol Kesehatan ..	83
Gambar 6.1 Kajian Rutinan Masjid Al-Huda	87
Gambar 6.2 Wawancara Bersama Pak Sofyan (Sesepuh Masjid Al-Huda.....	88
Gambar 6.3 FGD Bersama Pemuda di Masjid Al-Huda.....	89
Gambar 6.4 Penyampaian Hasil Riset Kepada Ketua Takmir ...	91
Gambar 7.1 Pelaksanaan Program Edukasi di Masjid Darussalam	103
Gambar 7.2 Poster Tangguh Covid-19 dari Pemuda Masjid Al-Huda	108
Gambar 7.3 Logo <i>Lasyatta</i>	110
Gambar 7.4 Pelaporan Proses Via Grup Whatsapp	111
Gambar 7.5 Website <i>Lasyatta</i>	112
Gambar 7.6 <i>Launching Lasyatta</i>	113

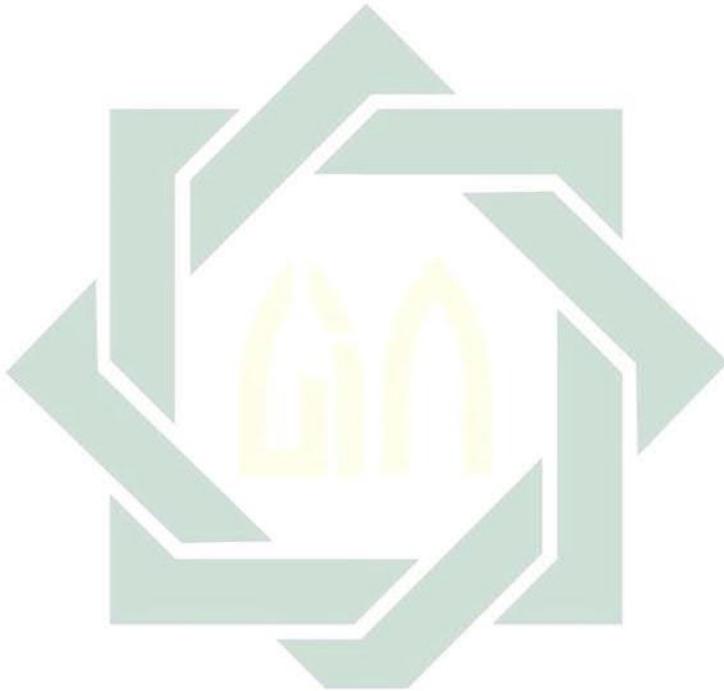
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1 Analisis diagram venn tentang hubungan Pemuda Masjid Al-Huda dengan *stakeholder* terkait 80



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Hirarki Pohon Masalah	7
Bagan 1.2 Hirarki Pohon Harapan	10



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang baru-baru terjadi saat ini dan sudah menggemparkan seluruh dunia yaitu adanya sebuah virus baru yang muncul di kota Wuhan, *World Health Organization* menamai virus baru dengan nama *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan sebutan penyakitnya sebagai Coronavirus disease 2019 (COVID-19). Pasien pertama yang terkonfirmasi positif Covid-19 di Indonesia pada bulan Februari 2020 adalah ibu dan anak yang diduga tertular karena kontak dengan warga negara asing asal jepang yang datang ke indonesia dalam sebuah acara di jakarta, setelah acara itu penderita mengeluh demam, batuk, dan sesak napas.¹ Awal kemunculan virus transmisi virus ini masih belum ditentukan apakah dapat terjadi melalui perantara manusia.

Saat ini jumlah kasus terus bertambah dan banyak warga dari berbagai negara yang sudah terinfeksi virus corona salah satunya di Indonesia. Menurut data Gugus Covid-19 per tanggal 22 Juli 2020 jumlah penderita di 216 Negara yaitu 14.731.563 terinfeksi Covid-19 dan 611.284 telah meninggal. Di Indonesia hingga saat ini menurut data Gugus Covid-19 per tanggal 22 Juli 2020 terinfeksi 91.751 orang, sembuh 53.255 orang, dan yang meninggal 4.459 orang.²

Coronavirus adalah bagian dari keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit dimulai dari gejala

¹ <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who/-director-generalas-> di akses pada tanggal 6 Juni 2020 pukul 12:41 wib

² <https://www.covid19.go.id> di akses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 01:11 wib

ringan sampai berat. Setidaknya ada dua jenis coronavirus yang dapat menyebabkan penyakit yang menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Coronavirus Disease 19 (Covid-19) adalah jenis penyakit baru yang belum pernah diidentifikasi terhadap manusia. Penyebab virus Covid-19 ini diberi nama Sars-CoV-2. Coronavirus adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia.

Tanda dan gejala umum dari infeksi Covid-19 ini antara lain gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang yaitu 14 hari. Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian kasus yaitu pasien mengalami sesak nafas dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru.³

Adapun transformasi SARS-CoV-2 yang dijadikan sebagai penyebab virus Covid-19 ini memiliki kemiripan dengan *coronavirus* yang diisolasi pada kelelawar, sehingga memunculkan hipotesis bahwa SARS-CoV-2 berasal dari kelelawar dan mamalia serta burung diduga sebagai reservoir perantara. Pada manusia, SARS-CoV-2 menginfeksi sel-sel pada saluran napas yang melapisi alveoli. SARS-CoV-2 akan terikat dengan reseptor-reseptor dan membuat jalan masuk ke dalam sel. Glikoprotein yang terdapat pada *envelope spike* virus

³ *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI dan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit, 2020), hal. 11

akan berikatan dengan reseptor selular berupa ACE2 pada SARS-CoV-2. Di dalam sel, SARS-CoV-2 melakukan duplikasi materi genetik dan mensintesis protein yang dibutuhkan, kemudian membentuk virion baru yang muncul di permukaan sel.

Faktor virus dan penjamu memiliki peran dalam infeksi SARS-CoV. Efek sitopatik virus dan kemampuannya mengalahkan respons imun menentukan keparahan infeksi. Diresgulasi sistem imun akan menentukan peran dalam kerusakan jaringan pada infeksi SARS-CoV-2. Respon imun yang tidak kuat menyebabkan replikasi virus dan kerusakan jaringan. Di sisi lain, respons imun yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan jaringan.⁴

Penyebaran Covid-19 di Surabaya saat ini sangat memprihatinkan, karena saat ini kota Surabaya sudah dianggap sebagai zona hitam dalam artian kasus Covid-19 di kota ini sudah termasuk kasus besar. Menurut data dari peta sebaran Covid-19 di Kota Surabaya per tanggal 22 Juli 2020 yaitu 7.783 orang terinfeksi, 4.389 sembuh, dan 700 orang meninggal. Khususnya penyebaran yang terjadi di lingkungan sekitar lokasi penelitian yaitu Kelurahan Sidosermo per tanggal 20 juni 2020 yaitu 16 orang terinfeksi, 9 sembuh, dan tidak ada yang meninggal dunia. Jika dibandingkan dengan saat ini per tanggal 20 juli yaitu 26 terinfeksi, 13 sembuh, dan 1 orang meninggal dunia.⁵

Lokasi penelitian adalah Masjid Al-Huda yang merupakan salah satu masjid di Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya. Melihat kondisi lingkungan dan keadaan jama'ah Masjid Al-Huda saat adanya pandemi Covid-19

⁴ Adityo Susilo, dkk, *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, (Jurnal Penyakit Dalam Indonesia Vol. 7, No. 1, 2020) hal. 46-48

⁵ <https://www.lawancovid-19.surabaya.go.id> di akses pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 01:22 wib

ini, tentunya bagi para jama'ah sudah bisa di bilang sangat memprihatinkan hal ini dikarenakan wilayah kota Surabaya yang sudah dianggap sebagai zona hitam dengan peningkatan kasus Covid-19 yang tinggi tentunya menjadi ancaman di lingkungan mereka. Penyebaran Covid-19 masih berpotensi sangat tinggi dan akan mengakibatkan adanya risiko yang ditimbulkan dari Covid-19. Adapun dampak dari pandemi Covid-19 di lokasi penelitian sudah banyak memberikan kerugian, sejak adanya pandemi jama'ah tidak bisa leluasa untuk beraktivitas yang berpengaruh terhadap kualitas kesehatan, pendidikan, sosial dan ekonomi jama'ah.

Dampak yang paling dirasakan jama'ah berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dari tanggal 26 Mei 2020 yaitu dalam aspek ekonomi karena rata-rata penghasilan para jama'ah berkurang saat adanya pandemi Covid-19 baik dari golongan pegawai, pekerja, maupun pelaku usaha, untuk saat ini jama'ah Masjid Al-Huda berjumlah 90 orang dan mayoritas jama'ah merupakan pelaku usaha yang berjumlah 40 orang. Jama'ah yang berprofesi sebagai pelaku usaha sangat merasakan dampak pandemi Covid-19 karena penghasilan mereka saat ini berkurang sekitar 50% dari penghasilan mereka sebelum adanya pandemi Covid-19.

Jika ini dibiarkan maka akan berbahaya bagi jama'ah karena akan berpengaruh terhadap psikologis mereka dan akan mengurangi kapasitas jama'ah dalam menghadapi pandemi Covid-19. Dengan melihat kondisi di lapangan, Takmir Masjid Al-Huda dirasa harus meningkatkan fungsinya untuk berperan aktif dalam menyebarkan informasi bermutu dan bermanfaat bagi jama'ah saat pandemi Covid-19 dalam meningkatkan peran masjid sebagai institusi dakwah di masa pandemi Covid-19 ini khususnya dalam meningkatkan kapasitas jama'ah

untuk menghadapi pandemi Covid-19. Masjid dimasa pandemi ini tentunya akan baik jika menjadi garda terdepan dalam bergotong royong dalam melakukan tindakan sosial dan pengurangan risiko Covid-19.

Untuk meningkatkan fungsi Masjid sebagai Lembaga institusi dakwah, takmir Masjid Al-Huda harus bisa merangkul pemuda di lingkungan sekitar masjid untuk bisa bersinergi dalam upaya pengurangan risiko Covid-19 melalui pembentukan pemuda masjid dan program-program inovatif yang bisa mengatasi kerentanan sosial dan ekonomi yang saat ini menjadi ancaman bagi jama'ah Masjid Al-Huda sehingga program pengurangan risiko Covid-19 di Kelurahan Sidosermo juga akan menjadi maksimal baik dari aspek kesehatan maupun sosial ekonomi. Dalam hal ini peneliti bersama takmir masjid dan para pemuda di lingkungan Masjid Al-Huda untuk membangun dan meningkatkan fungsi masjid Al-Huda.

Penelitian dengan judul “Pengorganisasian Pemuda Masjid Dalam Upaya Menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 di Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya” ini diharapkan berkontribusi dalam perubahan sosial di lingkungan sekitar masjid dengan melakukan sinkronisasi demi meningkatkan kualitas dan fungsi Masjid Al-Huda bagi jama'ah dan masyarakat sekitar serta dalam upaya pengurangan risiko Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian kali ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kerugian jama'ah Masjid Al-Huda dari dampak Covid-19?
2. Bagaimana strategi pengorganisasian pemuda dalam upaya menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19?

3. Bagaimana hasil dari pengorganisasian pemuda dalam upaya menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19?

C. Tujuan Riset

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian kali ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui tingkat kerugian jama'ah Masjid Al-Huda dari dampak Covid-19.
2. Untuk mengetahui strategi pengorganisasian pemuda dalam upaya menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.
3. Untuk mengetahui hasil dari pengorganisasian pemuda dalam upaya menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam beberapa hal yaitu sebagai berikut.

1. Secara Akademik

Sebagai tambahan referensi tentang proses pengorganisasian pemuda dalam upaya menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 dan sebagai tugas akhir kuliah di Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Secara Praktis

Sebagai pengetahuan baru yang akan bermanfaat di dunia akademis yang akan memberikan informasi penelitian terkait dimasa mendatang.

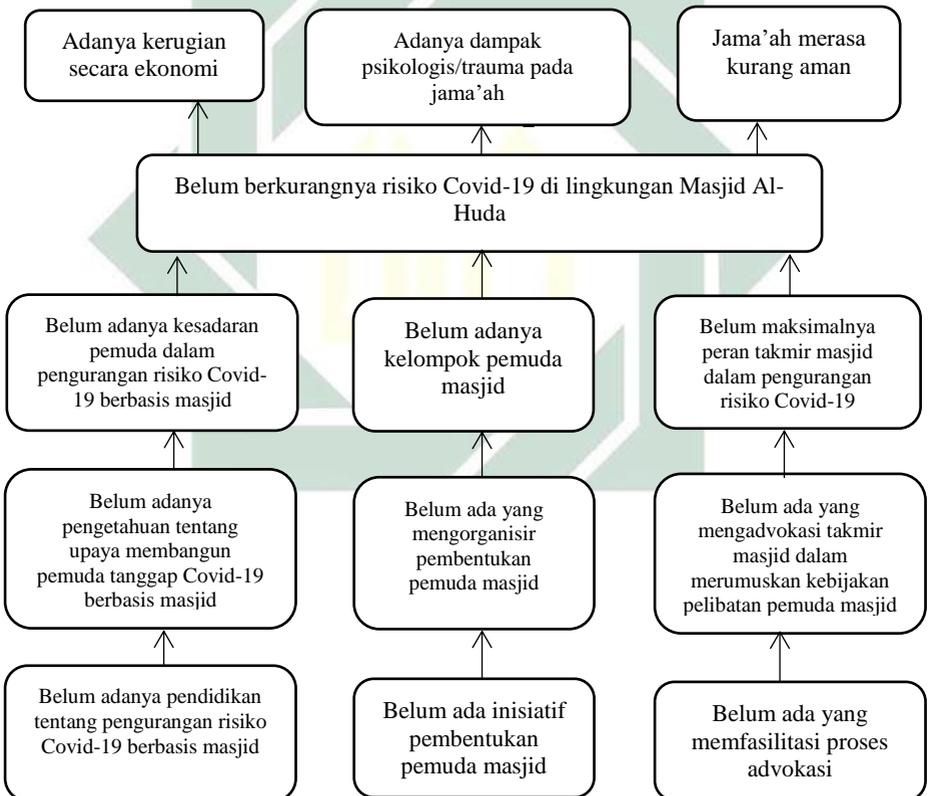
E. Strategi Mencapai Tujuan

1. Analisis Masalah

Dalam proses analisis masalah, akan ditemukan rumusan masalah. Tentu pemuda merupakan subjek utama dengan memunculkan kesadaran dalam pengurangan risiko Covid-19 berbasis masjid dalam upaya menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Bagan 1.1

Hirarki Pohon Masalah



Sumber: Diolah dari hasil FGD Bersama pemuda di Masjid Al-Huda

Dari penjelasan pohon masalah di atas dapat diketahui bahwa inti masalah yang sedang dihadapi yaitu belum berkurangnya risiko Covid-19 di lingkungan Masjid Al-Huda. Permasalahan tersebut mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan masyarakat. Dampak yang ditimbulkan yaitu adanya kerugian secara ekonomi, adanya dampak psikologis/trauma pada masyarakat, dan masyarakat merasa kurang aman. Adapun penyebab dari permasalahan yang terjadi ini yaitu sebagai berikut.

a. Belum adanya kesadaran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 berbasis masjid

Belum adanya kesadaran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 di lingkungan Masjid Al-Huda tentunya mengakibatkan belum maksimalnya program pengurangan risiko Covid-19 yang menyebabkan kerentanan dan ancaman dari berbagai aspek yaitu kesehatan, sosial dan ekonomi. Hal ini pastinya juga dipengaruhi oleh belum adanya pemahaman mengenai pengurangan risiko Covid-19 yang disebabkan oleh belum adanya pendidikan yang berfokus pada pengetahuan tentang Covid-19 dan upaya pengurangan risiko Covid-19.

b. Belum adanya kelompok pemuda masjid

Penyebab lain dari belum berkurangnya risiko Covid-19 di lingkungan Masjid Al-Huda disebabkan oleh belum adanya kelompok pemuda yang berpartisipasi dalam mengurangi risiko Covid-19. Padahal partisipasi pemuda sangat diperlukan mengingat ancaman penyebaran Covid-19 yang saat ini masih terus bertambah. Hal ini tentunya juga disebabkan karena belum ada yang berinisiatif untuk mengorganisir pembentukan organisasi

pemuda yang bisa ikut berpartisipasi dalam mengurangi risiko Covid-19.

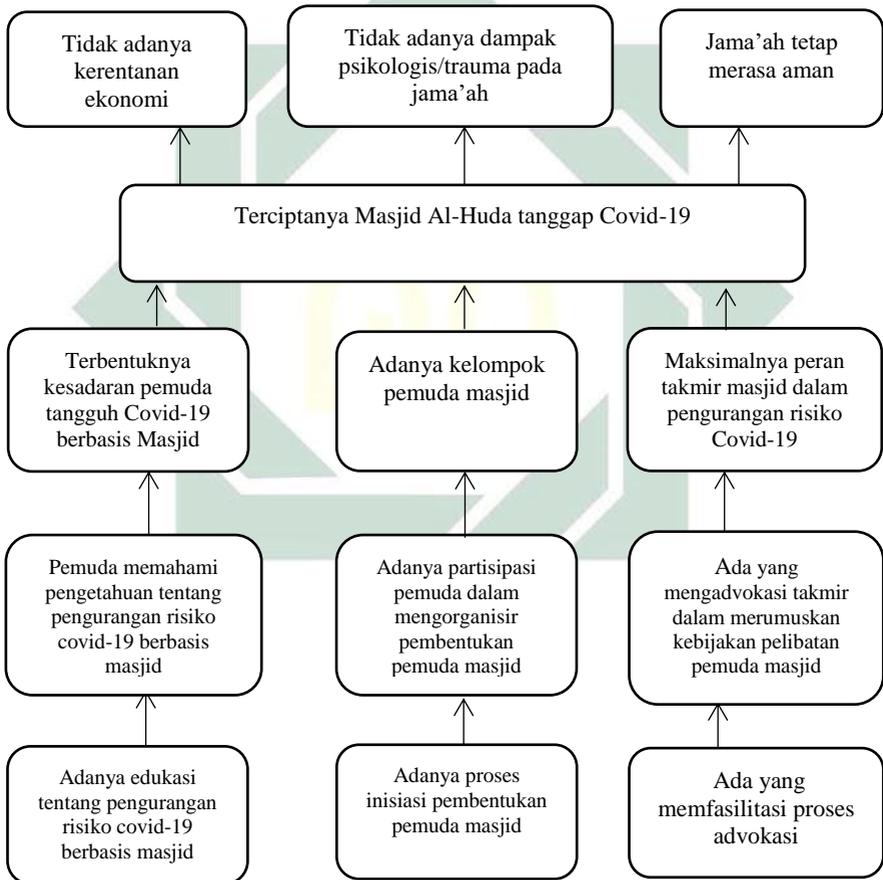
- c. Belum maksimalnya peran takmir masjid dalam pengurangan risiko Covid-19 berbasis masjid

Dukungan pastinya sangat diperlukan dalam upaya pengurangan risiko Covid-19 di lingkungan Masjid Al-Huda. Belum berkurangnya risiko Covid-19 disebabkan oleh belum maksimalnya program pengurangan risiko Covid-19, salah satunya disebabkan oleh belum adanya pelibatan pemuda. Salah satu sebab belum adanya pendampingan khusus pelibatan pemuda karena belum adanya inisiatif dalam memfasilitasi. Maka dari itu dengan adanya upaya pengorganisasian pemuda masjid ini dapat memunculkan inovasi baru melalui pemuda-pemuda yang aktif di Masjid Al-Huda sehingga pengurangan risiko Covid-19 di lingkungan Masjid Al-Huda bisa terlaksana lebih maksimal.

2. Analisis Harapan

Hirarki analisa harapan digunakan sebagai alat untuk mengetahui harapan-harapan yang ingin dicapai. Harapan tersebut akan terwujud melalui perencanaan program dan implementasi program tersebut.

Bagan 1.2
Hirarki Pohon Harapan



Sumber: Diolah dari hasil FGD Bersama pemuda di Masjid Al-Huda

Dari pohon harapan di atas dapat dilihat bahwa dalam mengurangi risiko Covid-19 di lingkungan Masjid Al-Huda, perlu adanya implementasi dalam pengurangan risiko Covid-19 yaitu sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kesadaran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 berbasis masjid.

Dalam peningkatan kapasitas pemuda dalam mengurangi risiko Covid-19, perlu adanya edukasi tentang pengurangan risiko Covid-19. Selain itu, edukasi tentang keorganisasian pemuda berbasis masjid juga sangat penting sebagai penunjang pengetahuan para pemuda untuk bergerak, sehingga pemuda akan memiliki pengetahuan dalam berorganisasi dan pengurangan risiko Covid-19 di lingkungan Masjid Al-Huda.

Setelah pemuda mampu untuk berpartisipasi dalam pengurangan risiko Covid-19 yang saat ini masih menjadi hal yang ditakutkan oleh semua orang, diharapkan dapat memunculkan program yang bersifat inovatif dengan harapan akan menjadikan Masjid Al-Huda sebagai masjid tanggap Covid-19.

- b. Mewujudkan kelompok pemuda masjid.

Salah satu penyebab belum maksimalnya pengurangan risiko Covid-19 di lingkungan Masjid Al-Huda yaitu dikarenakan belum adanya kelompok pemuda masjid. Apabila kelompok ini sudah ada pastinya akan sangat bermanfaat bagi jama'ah dan dengan pengoptimalan potensi pemuda yang ada disana sangat diyakini Masjid Al-Huda kedepannya juga menciptakan inovasi-inovasi baru dan pastinya dengan adanya sinergi baru bagi takmir Masjid Al-Huda akan menambah rasio keberhasilan program gugus Covid-19 dalam upaya pengurangan risiko

Covid-19 baik dari aspek kesehatan, sosial dan ekonomi di Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya.

- c. Maksimalnya peran takmir masjid dalam pengurangan risiko Covid-19 berbasis masjid.

Dukungan dari takmir dan jama'ah dalam upaya menciptakan Masjid Al-Huda sebagai masjid tanggap Covid-19 sangat dibutuhkan oleh pemuda sebagai penerus dan penggerak dalam kelompok pemuda masjid. Tanpa dukungan dari takmir dan jama'ah akan sulit menciptakan Masjid Al-Huda sebagai masjid tanggap Covid-19. Oleh karena itu program kelompok pemuda masjid yang terfokus dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19 perlu mendapat dukungan dan apresiasi serta pemantauan langsung dari takmir dan jama'ah Masjid Al-Huda. Dengan adanya pemantauan takmir dan jama'ah, tentunya partisipasi pemuda masjid dalam menjalankan program akan terasa maksimal.

3. Analisis Strategi Program

Berlandaskan analisa masalah dan harapan, dapat ditemukan 3 masalah beserta tujuan/harapan. Dalam hal ini terdapat 3 strategi untuk menciptakan program yang relevan dan sesuai dengan analisa masalah dan harapan, strategi tersebut dapat dilihat di tabel bawah berikut.

Tabel 1.1
Strategi Program

NO	Problem	Harapan/Tujuan	Strategi Program
1.	Belum adanya kesadaran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 berbasis masjid	Terbentuknya kesadaran pemuda tangguh Covid-19 berbasis masjid	<ul style="list-style-type: none"> Edukasi tentang Keorganisasian pemuda berbasis masjid Edukasi tentang pengurangan risiko Covid-19 berbasis masjid

2.	Belum adanya kelompok pemuda masjid	Adanya kelompok pemuda masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan kelompok pemuda masjid • Pengoptimalan potensi pemuda dengan program inovatif: • Kampanye Tangguh Covid-19 dalam upaya pemberian edukasi Tangguh Covid-19 kepada jama'ah • Program <i>Lasyatta</i> (Toko Online Masjid Al-Huda) sebagai upaya pencegahan kerentanan ekonomi jama'ah saat pandemi Covid-19
3.	Belum maksimalnya peran takmir masjid dalam pengurangan risiko Covid-19	Maksimalnya peran takmir masjid dalam pengurangan risiko Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya upaya pendampingan dan pemantauan langsung dari takmir Masjid Al-Huda • Adanya kerjasama dengan lembaga/organisasi tertentu

Sumber: diolah dari hasil FGD bersama pemuda di Masjid Al-Huda

Strategi program pokok yang terbagi menjadi beberapa strategi diantaranya aspek kemanusiaan, kelembagaan, dan kebijakan. Pada aspek kemanusiaan yang akan dilakukan yaitu edukasi keorganisasian dan pengurangan risiko Covid-19. Kemudian aspek kelembagaan yaitu pembentukan kelompok pemuda masjid dan pengoptimalan potensi pemuda melalui program inovatif yaitu Kampanye Tangguh Covid-19 dan *Lasyatta* (Toko Online Masjid Al-Huda) yang

nantinya akan menambah pengetahuan masyarakat mengenai risiko Covid-19 dan menghindarkan jama'ah dari kerentanan ekonomi ketika pandemi Covid-19. Aspek terakhir yaitu aspek kebijakan adanya upaya pendampingan dan pemantauan langsung dari takmir Masjid Al-Huda dan adanya kerjasama dengan lembaga atau organisasi tertentu.

4. Ringkasan Narasi Program

Dari tabel strategi program yang tentunya dijadikan acuan dalam upaya pendampingan. Di bawah ini adalah ringkasan narasi program dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19:

Tabel 1.2
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Menciptakan masjid tanggap Covid-19
Tujuan (Purpose)	Mengurangi risiko Covid-19 melalui pengorganisasian pemuda masjid
Hasil (Output)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya kesadaran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 berbasis masjid 2. Adanya kelompok pemuda masjid 3. Maksimalnya program Masjid Al-Huda dalam pengurangan risiko Covid-19
Kegiatan (Activity)	<ol style="list-style-type: none"> 1.1 Edukasi Keorganisasian pemuda dan pengurangan risiko Covid-19 berbasis masjid <ol style="list-style-type: none"> 1.1.1. FGD persiapan pelaksanaan edukasi. 1.1.2. Penyusunan kurikulum pendidikan 1.1.3. Koordinasi dengan narasumber 1.1.4. Pelaksanaan Kegiatan 1.1.5. Monitoring dan Evaluasi

	<ul style="list-style-type: none"> 2.1 Mengorganisir pemuda dalam pembentukan kelompok pemuda masjid 2.1.1. Koordinasi dengan para pemuda 2.1.2. Koordinasi dengan takmir masjid 2.1.3. FGD perencanaan 2.1.4. Pembentukan kelompok pemuda masjid 2.1.5. Menyusun struktur dan program kerja 2.1.6. Pengoptimalan potensi melalui program inovatif 2.1.7. Monitoring dan evaluasi
	<ul style="list-style-type: none"> 3.1 Pelaksanaan advokasi terhadap program pemuda masjid dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19 3.1.1. Koordinasi dengan kelompok pemuda masjid 3.1.2. FGD perencanaan dan persiapan advokasi program 3.1.3. Menghubungi pihak terkait 3.1.4. Mengajukan draft kebijakan 3.1.5. Refleksi dan evaluasi

5. Teknik Evaluasi Program

Teknik evaluasi yang digunakan dalam penelitian dilakukan sebagai alat untuk menilai kekurangan dari pelaksanaan dan sejauh mana proses program yang sudah dijalankan ini berjalan. Evaluasi merupakan pemeriksaan subjektif dan sistematis terhadap program yang sedang atau selesai dilaksanakan, efisiensi, dampak, keberlanjutan, aktivitas, dan relevansi tujuan program tersebut.⁶ Teknik yang digunakan peneliti

⁶ M. Lutfi Mustofa, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Mahasiswa)*, (Malang: UIN-MALIKI Press, 2012), hal.107

bersama pemuda dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai langkah awal untuk mengetahui perkembangan program dan pengaruh aksi perubahan terhadap pengurangan risiko Covid-19.

b. Diskusi

Diskusi dilakukan dengan tujuan untuk menyusun perencanaan dan menentukan langkah serta memastikan kesiapan kelompok dalam menjalankan program.

c. Teknik MSC (*Most Significant Change*)

Dalam proses evaluasi teknik MSC cocok untuk digunakan karena sangat sederhana sehingga mudah untuk diterapkan. Dalam teknik ini hasil evaluasi akan dijadikan pengalaman. MSC adalah perangkat evaluasi yang efektif dalam membantu kelompok untuk mengidentifikasi dan menilai perubahan penting yang terjadi di dalam kelompok. Dalam proses evaluasi setiap program yang dilaksanakan akan dinilai langsung oleh kelompok untuk menilai berapa besar pengaruh program tersebut terhadap lingkungan sekitar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan dalam beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang realitas dan problematika yang terjadi di Masjid Al-Huda Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya, mulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, analisa masalah dan harapan, analisa strategi program, ringkasan narasi program, teknik evaluasi program, dan sistematika pembahasan sehingga dapat memberikan pengetahuan dan mempermudah bagi pembaca.

BAB II : KAJIAN TEORI

Bab ini membahas realitas dan problematika yang terjadi dalam perspektif teoritis dan konsep yang akan dijadikan acuan pendampingan, mulai dari Konsep dakwah, Optimalisasi fungsi masjid dalam perspektif Islam, *Coronavirus* (Covid-19), Konsep kebencanaan, Konsep pengorganisasian pemuda berbasis masjid, dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian dan pendampingan di lokasi penelitian. Metode penelitian yang digunakan yaitu PAR (*Participatory Action Research*).

BAB IV : PROFIL MASJID AL-HUDA

Bab ini membahas tentang profil lokasi pendampingan, mulai dari sejarah berdirinya lokasi penelitian, visi dan misi, letak geografis, struktur pengurus, jumlah jama'ah, dan sistem manajemen pengelolaan.

BAB V : TEMUAN PROBLEM

Bab ini membahas tentang fakta dan realita mengenai problem risiko Covid-19 di Masjid Al-Huda lebih mendalam baik dari problematika jama'ah secara individu dan kelompok maupun secara kelembagaan.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN PEMUDA MASJID AL-HUDA

Bab ini membahas tentang proses pengorganisasian pemuda di Masjid Al-Huda, mulai dari assessment awal, inkulturasi, penggalan data, merumuskan hasil riset, perencanaan aksi perubahan, pelaksanaan program, dan persiapan keberlanjutan program.

BAB VII : MEMBANGUN SEMANGAT PEMUDA DALAM MENCIPTAKAN MASJID AL-HUDA TANGGAP COVID-19

Bab ini membahas tentang proses aksi perubahan secara partisipatif yang dilakukan oleh peneliti bersama pemuda di Masjid Al-Huda dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19.

BAB VIII : REFLEKSI

Bab ini membahas tentang cerita dan catatan refleksi penulis dari proses penelitian dan pendampingan pemuda secara partisipatif dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19 di Masjid Al-Huda mulai awal sampai akhir.

BAB IX : PENUTUP

Bab ini membahas tentang kesimpulan dari semua pembahasan yang ada dan rekomendasi serta saran kepada seluruh pihak yang terlibat agar program terus berlanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dakwah

Dakwah secara etimologi Bahasa diambil dari kata *da'a*, *yad'uu*, *da'watan* yang artinya mengajak, menyeru, mengundang, memanggil.⁷ Menyeru disini dimaksudkan sebagai menggerakkan, mengajak secara bijaksana kepada al-Ma'ruf (Kebajikan) dan menjauhkan kepada al-Munkar (Kemungkaran). Al-Ma'ruf adalah sesuatu yang dianggap baik oleh syari'at dan akal. Sedangkan al-Munkar adalah sesuatu yang dianggap buruk oleh syari'at dan akal. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Ali Imran (3): 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.⁸

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah SWT yang dikaitkan dengan dua aspek yaitu mengajak kepada al-Khair (Kebaikan) dan mencegah dari munkar (Keburukan).⁹ Konsep ma'ruf digunakan sebagai pembuka pintu bagi perkembangan masyarakat. Dalam

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Ke-2*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 406

⁸ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 63

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 02*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal.174

meningkatkan iman khususnya di era teknologi yang terus berkembang pesat. Aspek al-khair harus benar-benar dijalankan. Begitu juga dengan al-munkar yang dapat mempengaruhi pandangan masyarakat tentang keburukan yang harus dihindari. Dalam artian mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik.¹⁰

Adapun definisi dakwah secara terminologi menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut.

1. Menurut Syekh ‘Ali Mahfudh dalam kitabnya, *Hidayatul Mursyidin*, dakwah diartikan sebagaimana diungkapkan Syekh Muhammad al-Khadur Husain yang artinya:

الدعوة هي حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف

والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والآجل¹¹

Artinya: “Menyeru manusia kepada kebaikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkarannya agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”.

2. Menurut Toha Yahya Oemar, dalam buku *Ilmu Dakwah* karya Moh. Ali Aziz, dikatakan bahwa dakwah yaitu mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
3. Menurut Muhammad Natsir, dalam buku *Manajemen Dakwah Islam* karya Rosyad Shaleh, dakwah didefinisikan sebagai usaha menyampaikan dan menyerukan kepada perorangan manusia dan seluruh konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan...*, hal.176

¹¹ Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Libanon: Darul I’tisham, 1979), hal. 18

manusia di dunia ini, yang meliputi *amr ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalaman dalam berkehidupan perseorangan, perikehidupan berumah tangga, perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara.¹²

4. Sedangkan menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah, dakwah yaitu segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.¹³

Tujuan dakwah dilakukan dimasyarakat yaitu untuk menciptakan keseimbangan antara "*Hablum Minallah*" dan "*Hablu Minan nas*" yang sempurna sebagai tujuan dakwah agar manusia memiliki kualitas akidah, akhlak, dan ibadah yang tinggi serta terciptanya kehidupan umat Islam yang sejahtera dunia dan akhirat sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.¹⁴ Dalam al-Qur'an banyak sekali kata yang mengandung arti sejahtera seperti *falaha* (sentosa), *faza* (gembira), *sa'ada* (bahagia), dan *roghodan* (suka/senang). Dari beberapa kata, yang mewakili arti sejahtera adalah *al-falah* yang berarti kejayaan, kebahagiaan, dan keuntungan di dunia dan akhir.¹⁵

¹² Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 8

¹³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Group, 2004), hal. 11

¹⁴ Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hal. 148

¹⁵ Al-Fairuzabadi, *Qamus al-Muhit Juz 4*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1983), hal. 230

Metode yang benar dan tegas diperlukan untuk mengajak umat kepada kebaikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nahl (16): 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ
بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹⁶

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan tentang 3 metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Pendakwah harus menyapaikan dakwah dengan hikmah yaitu berdialog dengan kata-kata yang bijak dan sesuai dengan pemahaman mereka. Jika sasaran dakwah merupakan kaum awam, pendakwah bisa menerapkan mau'izah yaitu memberikan perumpamaan berisi nasihat dan sentuhan jiwa yang sesuai dengan tingkatan pemahaman mereka. Sedangkan jika sasaran dakwah adalah *Ahl al-Kitab* atau penganut agama lain hendaknya pendakwah menyampaikan dengan logika dan retorika yang halus dengan cara terbaik agar terlepas dari kekerasan dan umpatan.¹⁷ Adapun macam-macam dakwah dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut.

¹⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 281

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan...*, hal. 386

1. Dakwah Bil Lisan

Dakwah bil lisan adalah menyeru ke jalan tuhan dengan tujuan meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah bil lisan diimplementasikan melalui pengajian, majelis ta'lim, atau sebuah tempat dimana disana ajaran Islam disampaikan pendakwah secara langsung. Dalam pelaksanaan dakwah bil lisan, setiap *da'i* menyampaikan pesan dakwahnya sesuai dengan sudut pandang masing-masing dan akan berpengaruh dalam penentuan langkah selanjutnya. Etika sangat penting dalam dakwah bil lisan karena semakin baik etika *da'i* maka akan membuat lancarnya proses implementasi strategi dan metode dalam dakwah bil lisan serta meningkatkan nilai pengetahuan yang akan disampaikan *da'i* kepada *mad'u*.¹⁸

Dakwah bil lisan memiliki beberapa bentuk dalam penyampaiannya yaitu sebagai berikut.¹⁹

- a. *Qaulun ma'rufun* : Menyampaikan dengan berbicara mengenai pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama Islam.
- b. *Mudzakarah* : Menyampaikan dengan mengingatkan orang lain jika berbuat salah baik dalam beribadah maupun dalam perbuatan di kehidupan sehari-hari.
- c. *Hasihatuddin* : Menyampaikan dengan memberi nasihat kepada orang yang sedang mengalami masalah kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya dengan baik atau sering disebut dengan istilah bimbingan konseling atau penyuluhan Islam.

¹⁸ Moh Ali Aziz, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 121

¹⁹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 13

- d. *Majlis ta'lim* : Menyampaikan dengan menggunakan kitab atau buku dan media lainnya dengan dialog dan tanya jawab disuatu tempat.
- e. *Mujadalah* : Menyampaikan dengan menggunakan argumentasi dengan bersama menarik kesimpulan dalam menentukan kesepakatan.

2. Dakwah Bil Qalam

Dakwah bil qalam adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di buku, majalah, surat kabar, dan internet. Dakwah bil kalam ini memerlukan kepandaian khusus atau *skill* dalam menulis agar bisa di implementasikan dengan berbagai bentuk tulisan seperti tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, artikel keislaman, puisi keagamaan, buku, dan lain-lain.²⁰ Jangkauan dari dakwah bil kalam lebih luas dibanding dengan dakwah bil lisan karena metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus atau bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja dan tidak dibatasi oleh tempat.

Di era Rasulullah SAW metode ini telah diaplikasikan. Hal ini dibuktikan dengan sahabat yang sering diperintahkan Rasulullah SAW secara langsung untuk menulis wahyu yang telah diterimanya. Padahal saat itu media untuk menulis masih sangat terbatas yang disebabkan oleh belum tersedianya kertas dan alat tulis pena serta media cetak. Tetapi para sahabat sangat bersemangat dan terus berupaya untuk melakukannya. Selain itu sahabat juga menulis hadits yang hingga saat ini bisa kita baca dan menjadi ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat dalam peradaban Islam.²¹

²⁰ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran...*, hal. 12

²¹ Abdul Wachid, *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 223

Ali Bin Abi Thalib pernah berkata: “*Tulisan adalah tamannya para ulama*”. Dari tulisanlan ulama dapat menyebarluaskan dan mengabadikan pandangan-pandangan keislamannya. Para ulama salaf dan cendekiawan muslim terdahulu telah melakukan dakwah bil qalam yang dibuktikan dengan karya-karya seperti *kitab kuning* yang hingga sekarang banyak dijadikan sebagai rujukan dalam memperdalam pengetahuan keislaman. Jika seandainya pikiran para ulama dan cendekiawan Islam terdahulu tidak dituliskan maka akan sulit untuk mempelajari pengetahuan keislaman.

Tanpa tulisan-tulisan dari ulama dan cendekiawan Islam baik di zaman dulu maupun di zaman sekarang kita akan kesulitan dalam memahami Al-Qur’an dan hadits. Peradaban Islam di dunia akan punah dan lenyap apabila dakwah melalui karya tulis tidak dilakukan.²²

3. Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata agar penerima dakwah (*al-mad’u*) mengikuti jejak dari pemberi dakwah (*da’i*). Hal ini sudah dicontohkan Rasulullah SAW saat pertama kali Rasulullah datang di Madinah dengan mendirikan Masjid Quba dan mempersatukan kaum Muhajirin dengan kaum Anshor dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.²³ Dakwah bil hal di implementasikan dengan menggunakan teladan atau perbuatan sebagai pesannya. Dakwah bil hal dilakukan sebagai upaya dalam menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran secara langsung seperti membangun masjid,

²² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 374

²³ Achmad Murtafi Haris, *Pandangan Al-Qur’an dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 55

membangun sekolah, mengoptimalkan fungsi masjid, dan lain-lain.²⁴

Sinergi yang berkesinambungan dalam proses dakwah bil hal sangat diperlukan bagi fasilitator (Pendakwah) dengan *mad'u* (masyarakat). Sehingga saat fasilitator melakukan interaksi langsung dengan masyarakat tentunya informasinya mengenai masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah harus dipelajari terlebih dulu. Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah berkata:

*“Berbicaralah dengan orang sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, apakah engkau suka Allah dan Rasul-nya didustakan?”*²⁵

Dalam melakukan aktiviti dakwah *da'i* harus memiliki prinsip agar pendakwah tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif dalam berdakwah. Adapun beberapa prinsip dakwah yaitu sebagai berikut:²⁶

1. Memulai dakwah dari diri sendiri (*ibda' binafsik*) dan kemudian menjadikan keluarganya sebagai contoh bagi masyarakat
2. Secara mental pendakwah harus siap menjadi pewaris nabi yaitu mewarisi perjuangan yang berisiko.
3. Pendakwah harus menyadari bahwa masyarakat membutuhkan proses untuk menerima isi pesan dakwah. Oleh karena itu, dakwah harus memperhatikan tahapan-tahapan sebagaimana dahulu Nabi Muhammad yang melalui tahapan dari periode Makkah hingga Madinah.

²⁴ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 98

²⁵ Munir, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2003), hal. 103

²⁶ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 22-23

4. Pendakwah harus menyelami alam pikiran masyarakat sehingga kebenaran Islam tidak disampaikan dengan menggunakan logika masyarakat.
5. Dalam menghadapi kesulitan, pendakwah harus bersabar dan tidak bersedih atas kekafiran masyarakat dan jangan sesak nafas terhadap tipu daya mereka.
6. Citra positif dakwah akan sangat melancarkan komunikasi dakwah, sebaliknya citra buruk akan membuat semua aktivitas dakwah menjadi kontradiktif.
7. Pendakwah harus memperhatikan tertib urutan pusat perhatian dakwah, yakni prioritas pertama berdakwah dengan hal yang bersifat universal yaitu kebaikan (*al-khair*), *yad'una ila al-khair*, baru kepada *amr ma'ruf* dan kemudian *nahi munkar*. *Al-khair* merupakan kebaikan universal yang datangnya secara normative dari tuhan, kemudian keadilan dan kejujuran, sedangkan *al-ma'ruf* merupakan sesuatu yang secara sosial dipandang sebagai kepantasan.

Penelitian ini jika dipandang dari segi metode dakwahnya dilaksanakan dengan metode dakwah bil hal berbasis *community empowerment* yaitu berusaha mewujudkan Islam sebagai pijakan dalam melakukan perubahan sosial yang bersifat *transformatif-emansipatoris*.²⁷

B. Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Perspektif Islam

Kata masjid diambil dari Bahasa arab *sajada* yang artinya tempat bersujud atau menyembah Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan tempat orang berkumpul dan melaksanakan sholat secara berjamaah dengan tujuan

²⁷ Hasan Bisri, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 151

meningkatkan silaturahmi kaum muslim.²⁸ Secara umum masjid merupakan tempat suci umat Islam yang difungsikan sebagai tempat ibadah, kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan secara teratur dan terencana untuk meningkatkan semangat keagamaan, menyiarkan syiar Islam dan meningkatkan kualitas umat Islam dalam mengabdikan kepada Allah SWT.²⁹

Adapun definisi masjid secara terminologi menurut Moh. E. Ayub dalam bukunya *Manajemen Masjid Petunjuk Bagi Para Pengurus*, masjid adalah tempat melakukan shalat berjamaah dan tempat orang-orang berkumpul yang bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan menyambung silaturahmi di kalangan kaum muslimin.³⁰

Secara universal masjid dapat dipahami juga sebagai instrument sosial masyarakat Islam yang tidak bisa dipisahkan dari umat Islam itu sendiri. Pada umumnya keberadaan masjid adalah salah satu perwujudan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah yang menduduki fungsi sentral sehingga harus dibina sebaik-baiknya baik dalam aspek fisik maupun fungsi masjid.³¹

Masjid jika dilihat dari sejarah peradaban Islam yaitu di era Rasulullah SAW peranan masjid sangat luas. Di awal hijrah ke madinah bukan istana dan benteng yang beliau bangun pertama kali, melainkan masjid yang dibangun bersama sahabat dengan nama Masjid Quba. Keberadaan

²⁸ Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1971), hal. 27

²⁹ Syahrudin, Hanafie, Abdullah abud, *Mimbar Masjid, Pedoman Untuk Para Khatib dan Pengurus Masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hal. 339

³⁰ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Bagi Para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 2

³¹ A. Bachrun Rifa'i dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Benang Merah Press, 2005), hal. 14

masjid ini merupakan tonggak kokoh syiar keislaman periode awal dengan kegiatan umat muslim yang dipusatkan di masjid. Masjid difungsikan sebagai sarana pengembangan peradaban Islam dengan menjadikannya tempat berdiskusi, madrasah, pengkajian aqidah, dan gedung parlemen.³²

Rasulullah SAW mengoptimalkan fungsi masjid dengan menggunakannya sebagai tempat meningkatkan kualitas karakter sahabat dengan membina mental dan akhlak mereka yang dilaksanakan setelah sholat berjama'ah dan di waktu lain. Tradisi ini biasanya dikenal dengan nama *halaqah* yang diikuti oleh sahabat dan khalifah Islam selanjutnya hingga sekarang dimana proses perkembangan keilmuan Islam atau *ta'lim* sering dilaksanakan di Masjid yang telah melahirkan banyak ulama dan cendekiawan muslim. Di bidang ekonomi, masjid difungsikan menjadi *Baitul Mal* yang berfungsi sebagai tempat distribusi harta zakat, rampasan perang dan sedekah yang diserahkan kepada fakir miskin dan juga digunakan untuk kepentingan Islam.

Di era Rasulullah SAW keberadaan masjid tidak hanya dijadikan sebagai pusat ibadah tetapi dijadikan sebagai institusi yang membangun peradaban umat Islam. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih luas, bukan hanya sebagai tempat sholat dan berwudhu tetapi juga sebagai pusat aktivitas kaum muslimin dalam memperbanyak amal baik bagi diri sendiri maupun umat.³³ Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat At-taubah (9):18 yang berbunyi:

³² Sidi Gazalba, *Masjid: Pusat Ibadah...*, hal. 322

³³ Nur Aisyah Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminnas dan Habluminalalam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 52

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ۝۱۸

Artinya: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.³⁴

Menurut Imam Ibnu Katsir dalam buku M. Abdul Ghoffar, dkk, Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir, ayat di atas menjelaskan tentang Allah SWT yang telah menyatakan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa’id al-Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah bahwa dia beriman kepada Allah dan hari akhir”.

Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh at-Tarmidzi, Ibnu Mardawaih dan al-Hakim dalam *nustadraknya*. Dalam firmanya *“Dan mendirikan shalat”* yaitu, ibadah badaniyah yang paling agung, *”Dan mengeluarkan zakat”* yaitu merupakan amal perbuatan paling utama di antara amal perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain. Dan firmanya *“Dan tidak takut selain kepada Allah”* yaitu tidak merasa takut kecuali kepada Allah dan tidak ada sesuatu yang lain yang di takuti. *“Maka merekalah yang*

³⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 189

diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Setiap kata ‘*asaa* merupakan kewajiban yang dimaknai sebagai harapan di dalam Al-Qur’an.³⁵ Memakmurkan masjid tidak hanya sekedar dengan membangun dan menghiasi fisiknya saja, melainkan dengan berdzikir kepada Allah dan menegakkan syariatnya dan menjauhkan diri dari najis dan syirik.³⁶

Perkembangan teknologi dan zaman yang pesat sangat mempengaruhi kondisi dan karakter masyarakat muslim mengenai perkembangan fungsi dan peranan masjid di lingkungan sekitar khususnya di dalam aspek sosial kemasyarakatan yang sangat penting untuk tetap dipertahankan hingga kini.³⁷ Masjid pada dasarnya didirikan secara bersama dan untuk kepentingan bersama. Sekalipun masjid tersebut didirikan secara individu, masjid tetap difungsikan untuk kepentingan bersama (umat).³⁸

Optimalisasi fungsi masjid sangat diperlukan agar masjid dapat berfungsi secara optimal dan maksimal dengan harapan masjid dapat memberi manfaat secara luas bagi umat Islam. Tidak hanya sekedar menjadi tempat ibadah tetapi juga dijadikan sebagai pusat pengembangan dakwah atau pemberdayaan umat yang akan menciptakan umat Islam yang sejahtera dunia dan akhirat. Sehingga masjid menjadi pusat kegiatan umat dan dapat memenuhi kebutuhan umat dengan pengoptimalan fungsi yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang menjadikan masjid sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan ekonomi umat.

³⁵ M. Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2004), hal. 104-105

³⁶ M. Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Tafsir...*, hal. 231

³⁷ Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah...*, hal. 127

³⁸ Syahrudin, Hanafie, Abdullah Abud, *Mimbar Masjid...*, hal. 349

Khususnya di masa pandemi Covid-19 ini masjid harus bisa mengoptimalkan fungsinya secara utuh, baik sebagai pusat ibadah maupun sarana pembinaan umat agar dapat memberikan solusi yang inovatif dalam pencegahan dan pengendalian faktor risiko penyebaran Covid-19. Masjid harus bisa menjadi garda terdepan dalam menciptakan tindakan gotong royong dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini dengan berperan aktif dalam menyebarkan informasi-informasi bermutu dan bermanfaat bagi jama'ah sekitar seperti informasi tentang protokol kesehatan sesuai panduan dari Gugus Tugas Covid-19 dan menjaga keselamatan sosial ekonomi masyarakat dengan memberikan solusi inovatif atau bantuan sosial sebagai respon untuk merangkul masyarakat sekitar yang mengalami dampak penurunan ekonomi akibat pandemi Covid-19.

Salah satu komponen penting dalam pengembangan masjid adalah pemuda. Pemuda menjadi penting dalam menghidupkan masjid karena dalam Islam pemuda merupakan sosok yang sangat vital dan berperan dalam perkembangan Islam bahkan Rasulullah SAW begitu cermat dalam melakukan pembinaan kepada para pemuda di antaranya seperti Ali, Usamah, Ibnu Abas, Ibnu Umar, dan sebagainya. Terbukti, pada akhirnya pemuda binaan tersebut di kemudian hari memegang peranan yang sangat penting dalam masa perkembangan Islam. Bahkan, Allah Swt memberikan pembicaraan khusus tentang pemuda sebagaimana di dalam Al-Qur an surat Al-Kahfi (18):13 yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ
وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ۱۳

Artinya: “Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk”³⁹

Melihat pemuda binaan Rasulullah SAW yang memegang peranan penting dalam perkembangan Islam semakin memperjelas jika Rasulullah SAW telah melakukan kaderisasi yang bagus dalam menciptakan *da'i* yang berkualitas dari sosok para pemuda. *Da'i* adalah orang (individu atau kelompok) yang sengaja mempersiapkan diri dalam melakukan tugas dakwah. Tugas pokok *da'i* adalah meneruskan tugas Rasulullah SAW, yaitu menyampaikan ajaran Allah SWT yang sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah atau merealisasikan ajaran tersebut di tengah masyarakat sehingga al-Qur'an dan sunnah dapat dijadikan sebagai penuntun dan pedoman hidup masyarakat.⁴⁰

Kebangkitan pemuda memang sudah sepatutnya mendapat banyak perhatian dari tokoh agama sebagaimana yang dilakukan Rasulullah SAW, karena pemuda merupakan calon pemimpin atau calon *da'i* yang akan melanjutkan kepengurusan masjid dan menjadi calon tokoh penting dalam peradaban Islam. Maka dari itu, takmir masjid perlu menunjukkan sikap empati, agar pemuda memiliki sikap antusias dalam memakmurkan dan mencintai masjid serta memberi energi baru dalam pengoptimalan fungsi masjid.⁴¹

Pengoptimalan fungsi masjid memerlukan partisipasi kaum pemuda, karena dengan meningkatnya partisipasi pemuda di masjid baik per-individu maupun dalam lingkup orang banyak (organisasi pemuda masjid) menandakan

³⁹ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 294

⁴⁰ Asep Muhyiddin, Dindin Solarahudin, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 70-71

⁴¹ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 108

semakin tinggi kesadaran kaum pemuda terhadap pentingnya ajaran Islam sebagai pegangan hidup. Adanya partisipasi pemuda dengan pembentukan pemuda masjid tentunya akan menambah tenaga dan pikiran dalam meningkatkan kualitas dan memajukan masjid melalui kegiatan yang bersifat inovatif. Sehingga pemuda tersebut akan merasakan betapa pentingnya kehadiran mereka dalam mengoptimalkan fungsi masjid dan juga akan meningkatkan keimanan pemuda kepada Allah SWT yang akan menciptakan kebangkitan umat Islam secara menyeluruh.⁴²

Di tengah-tengah kehidupan umat Islam keberadaan masjid mengalami pasang surut, tergantung pada situasi politik di suatu wilayah dimana masjid itu berada. Jika masjid dikelola secara benar maka akan memunculkan daya tarik bagi umat Islam untuk memakmurkan masjid. Makmurnya masjid akan membawa dampak positif dalam pengoptimalan fungsi masjid dari sekedar tempat sholat menjadi tempat bersilaturahmi, berkomunikasi, dan aktivitas lainnya. Pengoptimalan fungsi masjid dirasa akan maksimal jika takmir masjid dapat meningkatkan sinerginya dengan pemuda dalam melakukan pemberdayaan umat. Khususnya saat pandemi Covid-19 sedang berlangsung masjid dirasa memiliki posisi yang sangat vital dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial yang terus berlangsung.⁴³

⁴² M. Yusnan Nasution, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1998), hal. 242

⁴³ Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), hal. 5

C. *Coronavirus* (Covid-19)

Coronavirus merupakan virus baru yang muncul di kota Wuhan, *World Health Organization* memberi nama virus tersebut *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan istilah penyakitnya sebagai *Coronavirus disease 2019* (COVID-19). Penegakan diagnosis diawali dari gejala umum yaitu, demam, batuk, dan sulit bernapas hingga adanya kontak erat dengan negara-negara yang sudah terinfeksi. Pengambilan swab tenggorokan dan saluran napas menjadi dasar penegakan diagnosis *Coronavirus disease*.

Coronavirus termasuk jenis bencana non-alam. Berlandaskan definisi bencana dalam UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana didefinisikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologi. Merujuk kepada UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, jenis-jenis bencana sendiri terbagi menjadi 3 kategori yaitu:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain seperti gempa bumi, tsunami, banjir, gunung meletus, tanah longsor dan angin topan
2. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa yang diakibatkan oleh manusia seperti konflik

antar masyarakat, dan teror.⁴⁴

Coronavirus sangat sensitif terhadap panas dan secara efektif dapat dinonaktifkan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56 C selama 30 menit, alkohol, eter, asam perioksiasetat, formalin, detergen non-ionik, oxidizing agent dan kloroform.⁴⁵

Coronavirus kebanyakan menginfeksi dan bersirkulasi di hewan. *Coronavirus* menyebabkan sejumlah besar penyakit pada hewan dan menyebabkan penyakit berat kepada hewan berupa babi, kuda, kucing, sapi, dan ayam. *Coronavirus* merupakan virus zoonotik (virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia). Banyak hewan liar yang membawa patogen dan bertindak sebagai hewan yang bisa menularkan penyakit tertentu. Kelelawar, tikus, unta, dan musang merupakan binatang yang biasa dikaitkan dengan *Coronavirus*. *Coronavirus* pada kelelawar merupakan sumber utama untuk kejadian *severe acute respiratory syndrome* (SARS) dan *middle east respiratory syndrome* (MERS).

Infeksi *Coronavirus* dapat menimbulkan gejala ringan dan berat. Gejala klinis utama muncul yaitu demam, batuk, dan kesulitan dalam bernafas. Selain itu, akan timbul gejala sesak yang memberat, fatigue, mialgia, gejala gastrointestinal seperti diare. Pada kasus berat perburukan terjadi secara cepat dan progresif seperti syok septik, asidosis metabolik yang sulit dikoreksi, ARDS, dan disfungsi sistem koagulasi dalam beberapa hari. Pada beberapa pasien, gejala ringan yang muncul, bahkan tidak disertai demam. Kebanyakan pasien memiliki prognosis baik, dengan sebagian kecil dalam kondisi kritis bahkan

⁴⁴ Dokumen UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

⁴⁵ Wang Z, dkk, *A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*, (China: Hubei Science and Technology Press, 2020), hal. 12

meninggal dunia.⁴⁶

Dalam upaya pencegahan Covid-19 tentunya hal yang harus dilakukan yaitu mengikuti anjuran pemerintah dan mematuhi segala protokol yang ada. Sehingga dalam setiap harinya harus ada usaha untuk mendorong sikap kehati-hatian di semua aspek kehidupan dengan meletakkan protokol kesehatan sesuai arahan dari pemerintah.

D. Konsep Kebencanaan

Bencana merupakan peristiwa yang mengganggu dan mengancam kehidupan masyarakat yang disebabkan faktor alam, non-alam maupun manusia yang mengakibatkan timbulnya kerusakan alam, korban jiwa, dampak psikologis, dan kerugian harta benda.⁴⁷ Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa bencana adalah fenomena yang terjadi karena komponen pemicu (*trigger*), ancaman (*hazard*), dan kerentanan (*vulnerability*) secara sistematis menyebabkan terjadinya resiko pada masyarakat.⁴⁸

Konsep bencana telah dinilai dari berbagai perspektif, yaitu budaya, sosiologi, psikologi, ekologi dan agama. Perspektif merupakan model paradigma bagaimana manusia melihat suatu realitas atau teori dengan cara yang berbeda sesuai dengan dasar pengetahuan, pengalaman, keyakinan, dan latar belakang. Tentunya beberapa perspektif tersebut tidak berdiri sendiri dan saling berkaitan. Komponen yang berpengaruh terhadap besar

⁴⁶ Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, *Panduan Praktik Klinis: Pneumonia 2019-nCoV*, (Jakarta: PDPI, 2020), hal. 9

⁴⁷ BNPB, *Indeks Resiko Bencana Indonesia*, (Sentul: Direktorat Pengurangan Resiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, 2013), hal. 2

⁴⁸ Zulfikri, *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2009), hal. 9

kecilnya dampak suatu bencana yaitu; kerentanan, bahaya, resiko bencana, dan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Skema bahaya, resiko, kerentanan, dan kapasitas dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut.

$$\text{Resiko Bencana} = \text{Ancaman (Hazard)} \times \text{Kerentanan (Vulnerability)}$$

Kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana. Misalnya pengetahuan masyarakat rendah, maka kapasitasnya rendah contohnya, tidak tahu kalau di dekat rumahnya terdapat penyebaran Covid-19, tidak tahu jika melakukan aktivitas tanpa *physical distancing* dan tidak menggunakan masker dapat menyebabkan penularan wabah Covid-19, tidak tahu kalau setelah keluar rumah harus mencuci tangan dengan menggunakan *hand sanitizer*, dan lain sebagainya.

1. Resiko (*Risk*)

Resiko adalah potensi kerugian yang muncul akibat suatu bencana pada wilayah dan kurun waktu tertentu berupa luka, kematian, sakit jiwa, dan kerusakan lingkungan.⁴⁹

Dalam manajemen risiko bencana, risiko bencana adalah interaksi antara tingkat kerentanan daerah dengan ancaman bahaya. Ancaman bahaya, khususnya bahaya alam bersifat tetap karena dari dinamika alami proses pembangunan dari tenaga internal maupun eksternal. Sedangkan tingkat kerentanan daerah dapat dikurangi, sehingga kemampuan dalam menghadapi ancaman tersebut semakin meningkat.⁵⁰

⁴⁹ BNPB, *Indeks Risiko Bencana Indonesia...*, hal. 3

⁵⁰ Nurjannah, dkk, *Manajemen Bencana*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 18

2. Bahaya/Ancaman (*Hazard*)

Berlandaskan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana. Ancaman/Bahaya adalah suatu peristiwa yang menimbulkan bencana adalah situasi atau peristiwa yang berpotensi menimbulkan kehilangan jiwa manusia dan kerusakan lingkungan.⁵¹

Bahaya adalah fenomena alam atau buatan yang berpotensi mengancam kehidupan manusia. Unsur ancaman/bahaya dalam risiko bencana berupa ancaman/bahaya dan kerentanan yang dihadapi oleh sebuah wilayah. Oleh karena itu masyarakat perlu mengenal tentang bahaya lebih dalam.⁵²

3. Kerentanan (*Vulnerability*)

Kerentanan adalah kondisi ketidakmampuan masyarakat dalam menghadapi ancaman. Kerentanan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah fisik, sosial, lingkungan, dan ekonomi. Kerentanan fisik adalah kerentanan yang paling mudah teridentifikasi karena jelas terlihat seperti ketidakmampuan fisik, sedangkan kerentanan lainnya sulit diidentifikasi secara jelas.⁵³

Menurut Chambers, kerentanan adalah cerminan dari keadaan tanpa penyangga. Seperti keharusan untuk memenuhi kewajiban sosial (menyediakan mas kawin, menyelenggarakan perhelatan pengantin atau upacara adat, kematian), musibah, ketidakmampuan fisik,

⁵¹ BNPB, *Indeks Risiko Bencana Indonesia...*, hal. 3

⁵² Perka BNPB, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, UU No 4 tahun 2008, hal. 9

⁵³ Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*, (Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012), hal. 81

pemerasan dan foya-foya.⁵⁴ Di sisi lain, Chambers juga mendefinisikan kerentanan yang dialami seseorang karena faktor kemiskinan. Orang terpaksa menjual apa yang dimilikinya dalam keadaan darurat, serta ketidakberdayaan yang dicerminkan dengan ketergantungan kepada seseorang.⁵⁵

4. Kapasitas (*Capacity*)

Kapasitas dapat didefinisikan sebagai sumber daya dalam masyarakat dan lingkungannya yang mungkin dapat mencegah, mempersiapkan, mengatasi dan memperbaiki dampak suatu bencana dengan cepat.⁵⁶ Kapasitas merupakan kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana, misalnya pengetahuan masyarakat rendah, maka kapastitasnya rendah contohnya, tidak tahu kalua di dekat rumahnya terdapat penyebaran Covid-19, tidak tahu jika melakukan aktivitas tanpa *pshycal distancing*.⁵⁷

Kapasitas dipengaruhi penguasaan terhadap sumberdaya, teknologi, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat dalam menanggulangi dan bertahan hidup dalam ancaman bencana.⁵⁸ Bencana akan mereduksi kapasitas masyarakat dalam mengakses aset kehidupan. Dalam peristiwa terjadinya bencana, seluruh kapasitas dan aset hilang sama sekali. Pengurangan

⁵⁴ Robert Chambers, *PRA Participatory Rural Apraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, (Yogyakarta: Yayasan Mitra Tani, 2001), hal. 133

⁵⁵ Robert Chambers, *PRA Participatory...*, hal. 147

⁵⁶ Wignyo Adiyoso, *Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-isu Strategis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 26

⁵⁷ Zulfikri, *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor...*, hal. 29

⁵⁸ BNPB, *Indeks Risiko Bencana Indonesia...*, hal. 3

kapasitas itu pula yang memungkinkan bencana cenderung hadir berulang disuatu kawasan.⁵⁹

E. Konsep Pengorganisasian Pemuda Berbasis Masjid

Organisasi diambil dari kata *organum* yang berarti bagian, alat, anggota badan. Organisasi adalah proses kerja sama beberapa orang dalam mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Terdapat 3 unsur dalam organisasi yaitu kerja sama, dua orang atau lebih dan tujuan yang ingin dicapai.⁶⁰ Adapun beberapa definisi pengorganisasian menurut beberapa ahli yaitu sebagai berikut.

1. Menurut George R Terry, pengorganisasian merupakan kegiatan yang mengalokasikan seluruh pekerjaan yang harus dilakukan antara kelompok kerja dan menetapkan aturan tertentu serta tanggung jawab masing-masing untuk setiap komponen dalam menyediakan lingkungan kerja yang sesuai dan tepat.
2. Menurut Siagian pengorganisasian merupakan seluruh proses pengompakkan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁶¹
3. Menurut James L. Gibson pengorganisasian merupakan entitas-entitas yang memungkinkan masyarakat

⁵⁹ UNDP and Government of Indonesia, “*Panduan Pengurangan Risiko Bencana: Making Aceh Safer Trough Disaster Risk Reduction In Development (DRR-A)*”, (Jakarta: UNDP, 2012), hal. 9

⁶⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 128

⁶¹ Agus Afandi, M. Hadi Sucipto, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Sidoarjo: CV Dwi Putra Pustaka Jaya, 2013), hal. 93-94

mencapai hasil tertentu yang tidak mungkin diimplementasikan dan dicapai sendiri.⁶²

4. Menurut Mahmud Hawary pengorganisasian atau *al-Tandhim* merupakan ikatan dari perorangan terhadap yang lain guna melaksanakan sebuah tindakan yang tepat dengan menjalankan segala sesuatu proses sesuai dengan fungsinya.⁶³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut organisasi dapat diartikan sebagai usaha penciptaan hubungan tugas yang jelas antara beberapa orang sehingga setiap anggota organisasi bisa bekerja sama dalam kondisi apapun untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian dilaksanakan berlandaskan tujuan yang telah ditentukan dengan adanya program kerja yang sesuai dengan tujuan organisasi yang telah dirancang dalam perencanaan. Menurut Ernes Dale, ada lima komponen dalam proses pengorganisasian yaitu sebagai berikut.⁶⁴

1. Menentukan tugas yang harus dilaksanakan dalam mencapai tujuan organisasi.
2. Melakukan pembagian kerja.
3. Mengelompokkan tugas yang saling berkaitan, jika organisasi sudah berkembang atau besar.
4. Mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis dalam menetapkan mekanisme kerja.
5. Mengambil langkah penyusunan dalam meningkatkan dan mempertahankan efektifitas dengan melakukan monitoring dan evaluasi.

⁶² J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 13

⁶³ Al-Hawary, Sayyid Mahmud, *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah*, (Mesir: Dar al-Kutub, 1976), hal. 189

⁶⁴ Syamsudduha, *Manajemen Pesantren Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2004), hal. 21-22

Dalam pelaksanaan pengorganisasian memerlukan proses dalam mengatur seluruh sumber yang ada seperti manusia, program kerja, dan lain-lain. Adapun langkah-langkah pengorganisasian yaitu sebagai berikut.⁶⁵

1. Tujuan yang ingin dicapai.
2. Penentuan program kerja atau kegiatan.
3. Pengelompokkan program kerja atau kegiatan.
4. Pendelegasian.
5. Rentang kendali atau penetapan jumlah anggota setiap departemen atau divisi.
6. Perincian peranan program atau penetapan tugas-tugas setiap anggota dengan jelas.
7. Penentuan tipe organisasi.
8. Penentuan struktur organisasi.

Dari beberapa penjelasan diatas mengenai proses pengorganisasian dirasa akan cocok diimplementasikan dalam proses pengorganisasian pemuda berbasis masjid atau pembentukan organisasi pemuda masjid. Organisasi pemuda masjid telah menjadi kegemaran para pemuda sebagai upaya dalam meningkatkan pengalaman melalui aktivitas di masjid. Generasi muda Islam baik putra maupun putri di zaman sekarang terlihat gemar dalam organisasi pemuda masjid karena pengetahuan agama dan hubungan ukhuwah Islamiyah yang mereka dapatkan dan belum tentu ditemukan di lingkungan lain.⁶⁶

Pemuda merupakan individu yang mengalami perkembangan secara fisik dan psikis, sehingga pemuda adalah sumberdaya manusia dalam pembangunan baik

⁶⁵ Melayu S.P Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 33

⁶⁶ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 152

untuk saat ini maupun masa mendatang.⁶⁷ Berlandaskan undang-undang baru tentang kepemudaan mendefinisikan pemuda sebagai warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun.⁶⁸ Sedangkan pemuda masjid, Dalam buku Panduan Remaja Masjid merupakan sekelompok pemuda atau remaja yang berkumpul di masjid dan melakukan aktivitas untuk memakmurkan masjid.⁶⁹

Pengorganisasian pemuda masjid dilaksanakan dengan tujuan menciptakan pemuda Islam yang memiliki komitmen dakwah untuk mengorganisir kegiatan yang bersifat memakmurkan masjid. Tentunya keberadaan pemuda masjid sangat penting karena akan menciptakan wadah bagi pemuda muslim untuk mencapai tujuan dakwah dan memiliki posisi strategis dalam kerangka pemberdayaan dan pembinaan pemuda muslim di lingkungan sekitar.⁷⁰ Selain itu, kehadiran pemuda masjid akan berdampak positif karena tokoh penggerak organisasi ini merupakan para pemuda yang dikenal sebagai salah satu pilar yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa.

Dalam kehidupan bermasyarakat, pemuda menjadi satu identitas yang potensial dalam tatanan masyarakat sebagai generasi penerus dan sumber insani bagi pembangunan karena pemuda adalah harapan bangsa. Pengorganisasian pemuda masjid akan membawa pemuda kearah yang lebih baik dengan merangkul mereka untuk

⁶⁷ Wijaya, *Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini*, (Jurnal DEBAT Edisi Pertama, 2009) hal. 2

⁶⁸ UU No. 40 Tahun 2009

⁶⁹ Umar Jaeni, *Panduan Remaja Masjid*, (Surabaya: CV. Alfa Surya Grafika, 2003), hal. 4

⁷⁰ Umar Jaeni, *Panduan Remaja Masjid...*, hal. 71

berpartisipasi aktif dalam upaya pembangunan masyarakat melalui pengoptimalan fungsi masjid.⁷¹ Terbentuknya pemuda masjid akan meningkatkan peran pemuda dalam peradaban Islam. Adapun peran dan fungsi pemuda masjid yaitu sebagai berikut.

1. Memakmurkan Masjid

Memakmurkan masjid memiliki arti yang luas yaitu penyelenggaraan berbagai kegiatan yang bersifat ibadah yang bersifat *hablum minallah* maupun *hablum minan nas* yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketakwaan serta kesejahteraan jasmani, rohani, dan sosial ekonomi.⁷² Pemuda masjid sebagai organisasi yang memiliki keterkaitan dengan masjid akan berpengaruh terhadap kemakmuran masjid karena anggota pemuda masjid akan terus aktif dalam setiap kegiatan di masjid.

2. Kaderisasi Umat

Pengorganisasian pemuda masjid merupakan implementasi dari sebuah pengkaderan pemuda yang juga telah dilakukan Rasulullah SAW. Pengkaderan anggota pemuda masjid dapat dilakukan dengan berbagai aktivitas seperti pelatihan dan pendidikan yang terstruktur secara langsung maupun tidak langsung.

Pemuda masjid sebagai wadah generasi pemuda Islam terus berusaha mengkader anggotanya dengan membekali mereka melalui berbagai kemampuan yang memadai baik kemampuan mengatur orang (*human skill*), kemampuan teknis operasional (*technical skill*), dan kemampuan menyusun konsep (*conseptional skill*)

⁷¹ Wahyu Ishardino Satries, *Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat*, (Jurnal Madani Edisi I Mei 2009), hal. 89-90

⁷² Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, *Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid dalam Dakwah dan Pembinaan Masyarakat Madani Beriman dan Bertaqwa*, (Jogjakarta: Jurnal Ulama, 2010), hal. 16

yang akan menciptakan kader organisasi pemuda masjid yang produktif, kreatif, dan inovatif yaitu beriman, terampil, professional, dan memiliki motivasi tinggi sebagai calon *da'i* dan pemimpin yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam meneruskan misi organisasi pemuda masjid.⁷³

Pemuda masjid memiliki kedudukan yang khas atau berbeda dengan pemuda kebanyakan karena dengan menjadi pemuda masjid mereka secara tidak langsung akan menjadi teladan bagi pemuda di lingkungan sekitar dan juga akan diikutsertakan untuk ikut serta membantu memecahkan berbagai permasalahan pemuda di lingkungan masyarakat. Pemuda masjid akan menunjukkan kiprahnya melalui berbagai kegiatan yang bersifat dapat menjadi solusi dari problematika di masyarakat maupun problematika pemuda itu sendiri yang terjadi saat ini seperti kenakalan, perilaku kekerasan, dst. Dari kiprah pemuda masjid akan mendatangkan manfaat yang luas baik bagi diri mereka sendiri, kelompok dan masyarakat serta citra masjid yang semakin membaik dan semakin makmur.⁷⁴

Dalam proses pengorganisasian pemuda masjid sangat perlu adanya pemantauan dan perhatian khusus dari takmir masjid agar para pemuda tidak kebingungan dalam menentukan arah tujuan organisasi. Karena generasi pemuda pada dasarnya adalah kelompok masyarakat yang menginginkan penghargaan dan peran dalam masyarakat. Perhatian dan pemantauan dari takmir bisa diimplementasikan melalui monitoring dan evaluasi serta bentuk dukungan secara langsung dari takmir baik melalui apresiasi maupun dukungan fasilitas penunjang dalam menjalankan organisasi pemuda masjid.

⁷³ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hal. 69

⁷⁴ Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid...*, hal. 156-157

Pengorganisasian pemuda masjid akan berat jika ditangani oleh satu orang saja, sehingga diperlukan tenaga bantuan agar terbentuknya sebuah organisasi yang berkualitas dan bekerja secara efektif. Proses pengorganisasian memerlukan banyak pikiran dan keterampilan yang dihimpun menjadi satu dalam sebuah koordinasi untuk mencapai tujuan dan juga berpengaruh terhadap pengetahuan, keterampilan dan keinginan anggota. Sebelum adanya istilah pengorganisasian, Allah SWT telah mengingatkan umat manusia agar setiap pekerjaan dilakukan dengan sifat saling kerja sama dengan koordinasi yang bagus untuk terbangunnya sistem kerja yang kuat dan tidak goyah oleh berbagai macam rintangan yang dihadapi yang telah dijelaskan dalam Q.S Ash-Saff (61):4 :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ؛

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang (berjuang) dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh”.⁷⁵

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, kata *shaffan* (barisan) merupakan beberapa orang dari sekian banyak anggota yang sejenis dan kompak serta berada dalam satu wadah yang teratur lagi kokoh. Sedangkan kata *marshushun* berarti berdempet dan tersusun dengan rapi.⁷⁶ Ayat di atas menjelaskan mengenai pentingnya barisan yang kokoh, kompak dan serta memiliki

⁷⁵ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 551

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 191

kedisiplinan yang tinggi serta kekuatan dalam bekerja sama menghadapi rintangan yang akan dihadapi.

Di zaman sekarang perkembangan dalam pengorganisasian semakin pesat dengan adanya perkembangan teknologi yang bisa digunakan dalam menyiapkan sumber daya manusia agar menjadi penggerak organisasi yang unggul, efektif, efisien dan memiliki sikap saling percaya atau saling melengkapi.⁷⁷ Untuk menunjukkan bahwa pelaksanaan program kerja, sasaran program kerja, tanggung jawab, pengalokasian waktu, sumber daya, dana, dan penggunaan alat yang diperlukan diperlukan sebuah kepercayaan sebagai implementasi keefektifan pengorganisasian yang diperlukan. Tentunya jika proses pengorganisasian dijalankan dengan baik dan berlandaskan ilmiah, maka proses pengorganisasian akan lebih baik, efisien, efektif dan sesuai dengan kebutuhan dalam mencapai tujuan.

⁷⁷ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.

F. Penelitian Terdahulu

Secara terstruktur, peneliti merangkum semua hasil dari beberapa penelitian terdahulu melalui tabulasi dalam bentuk tabel agar dapat mudah dipahami poin-poin penting yang terdapat di dalam penelitian-penelitian tersebut, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Khoirul Rizal
Jenis Karya	Skripsi
Judul	Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Banjir Melalui Kelompok Siaga Bencana di Desa Meluwur Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan
Tahun	2018
Metode Penelitian	PAR (<i>Participatory Action Research</i>)
Hasil Temuan Peneliti	Terlaksananya proses pendampingan dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat sesuai dengan tahap yang telah direncanakan yaitu dimulai dari inkulturasi, diskusi bersama, dan melakukan perubahan sosial secara partisipatif melalui kontribusi masyarakat dengan terbentuknya kelompok siaga bencana dalam melawan bencana banjir.

Nama Peneliti	Zahrotul Mufidah
Jenis Karya	Skripsi
Judul	Pengorganisasian Kelompok Remaja Tangguh Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Banjir Desa Candipari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo
Tahun	2018
Metode Penelitian	ABCD (<i>Asset Based Community Development</i>)
Hasil Temuan Peneliti	Terbentuknya kelompok remaja Tangguh bencana yang dilakukan secara partisipatif dengan memaksimalkan potensi remaja di wilayah tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan PAR (*Participatory Action Research*)

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang merupakan penelitian yang melibatkan semua pihak-pihak yang relevan dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung dengan tujuan adanya perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik.⁷⁸

PAR bisa disebut dengan beberapa sebutan diantaranya yaitu, *Action Research*, *Action Learning*, *Learning by doing*, *Action Science*, *Collaborative Research*, *Action Inquiry*, *Participatory Research*, *Participatory Action Research*, *Policy-oriented Action Research*, *Emancipatory Research*, *Participatory Action Learning*, and *Dialectical Research*.⁷⁹

Menurut Yoland Wadworth, PAR adalah istilah yang memuat beberapa asumsi yang mendasari beberapa paradigma ilmu pengetahuan dan tidak memiliki kesamaan dengan paradigma kuno. Asumsi baru tersebut menggaris bawahi arti penting proses sosial dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai hal yang terjadi dan apa implikasi perubahan yang berguna oleh orang yang mengalami permasalahan dalam pengantar untuk melakukan sebuah penelitian awal.⁸⁰ PAR pada awalnya dikembangkan oleh seorang psikolog bernama Kurt Lewin di awal hingga pertengahan tahun 1900. Sebagai kritik atas model pendidikan tradisional dimana guru berdiri didepan

⁷⁸ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, (Surabaya: UINSA Press, 2014) hal. 40

⁷⁹ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis ...*, hal. 39

⁸⁰ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis...*, hal. 39

murid untuk memberikan informasi sebagai penerima pasif saat itu Paulo Freire mengembangkan metode PAR.⁸¹

PAR memiliki tiga kata yang terhubung satu sama lain, yaitu partisipasi, aksi, dan riset. Semua riset harus dijalankan dengan aksi. Meskipun, riset yang dilakukan mempunyai akibat yang timbul dari proses tersebut. Semuanya akan berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru pasca riset bisa jadi akan berbeda dengan situasi sebelum adanya riset.⁸²

B. Prosedur Penelitian

Dalam metode PAR terdapat beberapa prosedur yang dirancang dengan gerakan partisipatif yaitu sebagai berikut.⁸³

1. Pemetaan awal (*Preleminary mapping*)

Pemetaan awal merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk menggali masalah yang terjadi saat pandemi Covid-19 dan memahami keadaan di Masjid Al-Huda yang dijadikan sebagai lokasi penelitian yaitu, kondisi lingkungan Masjid Al-Huda, sarana dan prasarana penunjang kesehatan sesuai dengan protokol dari gugus Covid-19, fasilitas, jumlah jama'ah, kontribusi takmir Masjid Al-Huda dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19.

Peneliti melakukan pemetaan awal bersama para pemuda untuk menemukan gagasan dan isu atau permasalahan yang terjadi saat pandemi Covid-19 bersama para pemuda di Masjid Al-Huda. Selain itu peneliti juga melakukan koordinasi dengan takmir masjid untuk melakukan klarifikasi mengenai gagasan dan isu yang telah didapatkan.

⁸¹ Agus Afandi, M. Hadi Sucipto, dkk, *Modul Participatory...*, hal. 79

⁸² Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis...*, hal. 40

⁸³ Agus Afandi, M. Hadi Sucipto, dkk, *Modul Participatory...*, hal. 80-82

2. Membangun hubungan kemanusiaan
Inkulturasikan dilakukan peneliti untuk membangun kepercayaan dan menjalin hubungan dengan para jama'ah dan pemuda. Untuk melakukan riset, penulis bersama pemuda berusaha untuk menyatu, belajar bersama, saling memahami, dan memecahkan persoalan secara partisipatif.
3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial
Untuk mempermudah proses penelitian seperti penentuan waktu pelaksanaan, penentuan program inovatif. Peneliti bersama pemuda melakukan riset dengan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*).
4. Pemetaan partisipatif
Dalam pelaksanaan pemetaan wilayah peneliti melakukannya bersama pemuda di Masjid Al-Huda. Hal yang dilihat yaitu problematika yang menyebabkan belum maksimalnya peran takmir masjid dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19.
5. Perumusan masalah kemanusiaan
Untuk membantu kelancaran riset aksi, teknik PRA dilakukan untuk merumuskan masalah tentang penyebaran risiko Covid-19 di Masjid Al-Huda bersama pemuda secara partisipatif.
6. Penyusunan strategi perubahan
Dalam memecahkan masalah yang telah dirumuskan peneliti bersama kelompok pemuda masjid menyusun strategi gerakan. Tahap-tahap telah ditentukan secara sistematis, seperti penentuan pihak yang terlibat, menyiapkan perencanaan untuk persiapan jika ada kendala saat program sedang berjalan dan melihat peluang keberhasilan program.

7. Pengorganisasian pemuda masjid

Untuk memecahkan masalah sosial dan menemukan solusi pemecahan masalah peneliti bersama pemuda membentuk kelompok pemuda masjid sebagai bentuk nyata dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19 di Masjid Al-Huda

8. Melancarkan aksi perubahan

Aksi perubahan yang dilakukan bersama pemuda secara partisipatif diharapkan bisa mengoptimalkan potensi pemuda masjid dan mengurangi risiko Covid-19 di Masjid Al-Huda.

9. Membangun inovasi pembelajaran pemuda

Program edukasi untuk para pemuda akan sangat berguna, tentunya dalam penentuan kurikulum pendidikan harus disesuaikan dengan keinginan para pemuda sehingga para pemuda akan lebih bisa memahami dan mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19 di Masjid Al-Huda.

10. Refleksi

Berlandaskan hasil riset diatas, peneliti bersama pemuda akan merefleksikan semua proses hasil yang diperoleh dari awal hingga akhir mulai dari proses pengenalan, pendampingan, pembelajaran, dan program-program yang telah dilakukan atas keinginan bersama.

11. Meluaskan skala gerakan dan dukungan

Skala kegiatan dan gerakan yang telah dilakukan peneliti dan para pemuda diharapkan bisa terus berlanjut dan berkembang baik dari segi pelaksanaan program maupun kerjasama dengan pihak terkait.

C. Subjek Penelitian

Subjek pendampingan adalah pemuda di lingkungan Masjid Al-Huda. Peneliti akan melakukan proses pengorganisasian bersama perkumpulan pemuda di lingkungan tersebut untuk melakukan pengorganisasian pemuda masjid dalam upaya menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 di Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang merupakan sebuah metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dan untuk bersama. Hal ini untuk mengetahui, menganalisa, mengevaluasi, dan pengambilan keputusan sesuai kebutuhan masyarakat. Pendekatan PRA adalah teknik untuk menghadirkan partisipasi antar masyarakat dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahan analisa sosial dan harapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan implementasi program. Bagi pelaksana program, metode ini sangat membantu dalam memahami dan menghargai kehidupan masyarakat di lokasi penelitian secara mendalam, agar dapat mendapatkan data yang sesuai dengan kondisi lapangan peneliti dan masyarakat harus melakukan analisis. Adapun teknik-teknik yang dilakukan dalam melakukan analisis adalah.⁸⁴

1. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara Semi terstruktur dilakukan sebagai sarana penggalian data dengan menemui beberapa jama'ah dalam mendapatkan data yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan menganalisa masalah. Wawancara Semi Terstruktur bersifat semi terbuka atau tidak terlalu formal, jadi saat wawancara berlangsung

⁸⁴ Agus Afandi, M. Hadi Sucipto, dkk, *Modul Participatory...*, hal. 137

lebih santai dalam mendeskripsikan topik pembicaraan yang telah ditentukan.

2. *Mapping* (Pemetaan)

Mapping atau pemetaan wilayah dilakukan untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial masyarakat dengan menggambarkan wilayah umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta.

3. *Transect*

Transect adalah teknik pengamatan langsung dilapangan dengan berjalan menelusuri wilayah, dan melihat kondisi lingkungan yang bisa menjadi sebuah informasi.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah tahapan awal dimana peneliti juga masyarakat melakukan diskusi guna penggalian data awal supaya data yang dihasilkan valid. Diskusi seperti ini sangat penting dilakukan, supaya masyarakat mampu menyampaikan aspirasinya. Selain diskusi, *Focus Group Discussion* (FGD) akan membantu peneliti guna lebih dekat dengan masyarakat dan menjadi sarana pengorganisasian.

E. Teknik Validasi Data

Dalam prinsip metodologi PRA terdapat beberapa hal yang dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem *crosscheck* dalam pelaksanaan PRA supaya bisa mendapatkan informasi yang akurat. Triangulasi ini meliputi:

1. Triangulasi Tim

Dalam PRA terdiri dari berbagai multidisplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat dan tim dari

luar. Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda.⁸⁵

2. Triangulasi Alat Teknik

Dalam pelaksana PRA selain melakukan observasi langsung, *interview* juga akan dilakukan, dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif. Pencatatan hasil observasi dan data kualitatif dapat dibuat dengan tulisan maupun diagram.⁸⁶

3. Triangulasi peneliti

Informasi yang dicari yaitu kejadian-kejadian dan bagaimana proses penelitian berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh melalui masyarakat dan situasi yang ada di lokasi penelitian.⁸⁷

F. Teknik Analisis Data

Untuk mendapatkan data yang diinginkan, maka peneliti mengajak pemuda di Masjid Al-Huda melakukan analisis dengan beberapa metode.⁸⁸

1. Kalender Musim

Kalender musiman digunakan untuk mengetahui kegiatan, masalah, dan kesempatan siklus tahunan yang dibentuk menjadi diagram, Dengan menggunakan teknik ini informasi penting akan didapat sebagai dasar perencanaan program.

2. Pohon Masalah

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi masalah yang ada di lokasi penelitian secara lebih terstruktur, pohon masalah bisa digunakan sebagai penunjang dalam mendapatkan informasi.

⁸⁵ Agus Afandi, M. Hadi Sucipto, dkk, *Modul Participatory...*, hal, 96

⁸⁶ Agus Afandi, M. Hadi Sucipto, dkk, *Modul Participatory...*, hal, 97

⁸⁷ Agus Afandi, M. Hadi Sucipto, dkk, *Modul Participatory...*, hal, 98

⁸⁸ Agus Afandi, M. Hadi Sucipto, dkk, *Modul Participatory...*, hal, 140

3. Pohon Harapan

Teknik analisis ini dimulai dengan setelah masalah teridentifikasi, sehingga penentuan harapan akan dilakukan sebagai acuan dalam pelaksanaan program yang akan dilakukan untuk menciptakan perubahan sosial.

G. Analisis Stakeholders

Dalam mensukseskan program yang akan dilaksanakan, *stakeholders* merupakan hal yang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas program. Dengan adanya *stakeholders* pastinya dukungan dan rasa tanggung jawab pelaksana program akan semakin bertambah. Adapun *stakeholders* yang terlibat dalam pelaksanaan program sebagai berikut.

Tabel 3.1
Analisis Stakeholders

1	2	3	4	5
Organisasi/ Kelompok	Karakteristik	Kepentingan Utama	Bentuk Keterlibatan	Tindakan Yang Harus Dilakukan
Takmir Masjid Al-Huda	Lembaga yang memiliki kewenangan dalam mengambil kebijakan di Masjid Al-Huda	Sebagai wadah untuk berproses dan menampung aspirasi dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19	Sebagai pendukung kegiatan dan memberi arahan langsung serta melakukan pemantauan dalam pelaksanaan program	Mendampingi, mengawasi, mengontrol, memfasilitasi dalam proses pengorganisasian dan pelaksanaan program dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19
Remaja Masjid Darussalam	Organisasi pemuda berbasis masjid yang sudah memiliki pengalaman dan karya nyata	Memberikan informasi mengenai keorganisasian pemuda berbasis masjid dan	Sebagai narasumber dalam program edukasi keorganisasian pemuda	Menfasilitasi pemuda dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang

	dalam mengabdikan di masyarakat	melakukan kesepakatan kerjasama dengan pemuda Masjid Al-Huda dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19	berbasis masjid Sebagai <i>partner</i> pemuda masjid Al-Huda dalam proses pelaksanaan program <i>Lasyatta</i> (Toko Online Masjid Al-Huda)	organisasi pemuda berbasis masjid Membantu dalam proses pelaksanaan program inovatif dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19
Kampung Tangguh Wani Jogo Suroboyo Perumahan Sidosermo PDK 2 RW 8	Satgas pendisiplinan dan penanganan masyarakat dalam melawan Covid-19	Memberikan informasi mengenai pengurangan risiko Covid-19 dan melakukan kesepakatan kerjasama dengan pemuda Masjid Al-Huda dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19	Sebagai narasumber dalam program edukasi peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 Sebagai <i>partner</i> pemuda masjid Al-Huda dalam upaya menciptakan Al-Huda tanggap Covid-19	Menfasilitasi pemuda dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang pengurangan risiko Covid-19 Membantu dalam proses pelaksanaan program inovatif dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19

H. Jadwal Penelitian

Tabel 3.2
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Mei				Juni				Juli							
		Minggu ke-															
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Survey dan Observasi pertama di lokasi penelitian				*	*											
2.	Inkulturasi, observasi, penggalian data, dan assessment awal pendampingan					*	*										
3	Membangun Komunikasi/FGD bersama pemuda dan takmir						*	*									
4	Pelaksanaan Proses Pengorganisasian:						*	*									
	a. Riset Bersama Komunitas						*	*									
	b. Menentukan Masalah Bersama Komunitas						*	*	*								
	c. Merencanakan solusi tindak lanjut							*	*								
	d. Melakukan aksi								*	*	*						
	e. Melakukan Refleksi						*			*	*						
5	Pelaporan dan Bimbingan hasil penelitian							*	*	*	*	*	*	*	*	*	*

Sumber: Hasil Analisa Lapangan Untuk Mempermudah Penelitian

BAB IV

PROFIL MASJID AL-HUDA

A. Sejarah Berdirinya Masjid Al-Huda

Masjid Al-Huda merupakan mushola yang telah direnovasi dari tahun ke tahun dan juga berfungsi sebagai tempat anak-anak untuk mengaji. Masjid Al-Huda dibangun tahun 1983 yang dilakukan secara bertahap. Di awal-awal pembangunan Masjid Al-Huda dilakukan dengan penuh perjuangan mulai dari iuran takmir masjid hingga pencarian dana dari beberapa pihak. Penamaan Masjid Al-Huda saat itu terinspirasi dengan nama Al-Huda yang berarti petunjuk dengan harapan Masjid Al-Huda menjadi tempat yang bisa menuntun umat kepada petunjuk yang benar.

Sebelum diresmikan menjadi masjid atau masih berbentuk mushola, saat itu takmir sudah memfungsikan mushola Al-Huda seperti masjid. Saat itu bangunan yang masih berbentuk mushola ini difungsikan untuk sholat jum'at berjama'ah, karena keadaan masyarakat saat itu belum terbiasa melihat mushola difungsikan untuk sholat jum'at sehingga saat itu takmir sempat diprotes dengan alasan melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan fungsi bangunan mushola. Akhirnya masyarakat dan beberapa takmir berdiskusi di depan mushola saat adanya protes dari jama'ah dan akhirnya para jama'ah bisa tenang karena penjelasan dari takmir yang jelas serta jama'ah yang mudah memahami maksud dari takmir memfungsikan mushola menjadi tempat sholat jum'at.

Cerita ini tentunya menjadi sebuah sejarah yang sangat unik dan tidak bisa dilupakan bagi sepejuh Masjid Al-Huda yang berjuang untuk mengembangkan mushola yang saat ini sudah menjadi masjid. Dalam perkembangan

kegiatan masjid saat itu takmir masjid merangkul para mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya untuk memakmurkan kegiatan Masjid Al-Huda baik mengenai kebersihan masjid maupun menjadi pengajar ngaji anak-anak hingga saat ini.

Dalam pelaksanaan ibadah sejak awal berdiri hingga sekarang Masjid Al-Huda melaksanakan beribadah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu Masjid Al-Huda dalam memperbanyak jama'ah dan menghidupkan kegiatan masjid beberapa kegiatan dilaksanakan salah satunya kegiatan kajian rutin yang sudah dilaksanakan mulai tahun 1999 yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib dengan tema pembahasan cara beribadah sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW. Hingga saat ini Masjid Al-Huda terus meningkatkan perannya dalam meningkatkan kualitas umat Islam kegiatan ini terus dilaksanakan dan berkembang menjadi lebih baik lagi dengan tema-tema pembahasan yang bertambah banyak.⁸⁹

Gambar 4.1
Masjid Al-Huda



Sumber: Dokumentasi Peneliti

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Pak Sofyan (Sesepuh masjid Al-Huda), pada tanggal 2 Juli 2020, pukul 12:43 WIB

B. Visi dan Misi Masjid Al-Huda

1. Visi

Menjadikan Masjid Al-Huda sebagai pusat kegiatan menuju masyarakat Madani dan Islam yang Kaffah dalam menggapai keridhoan-nya.

2. Misi

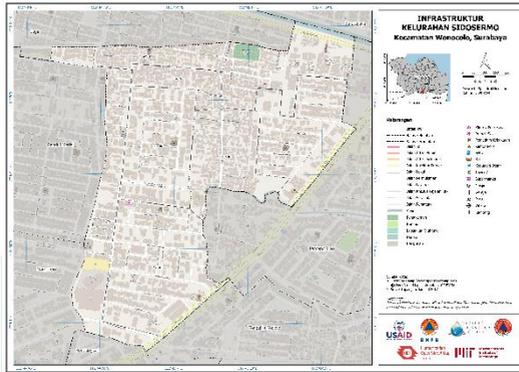
- a. Menjadikan Masjid Al-Huda sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT dan pusat pembelajaran serta pengembangan ekonomi umat.
- b. Menjadikan Masjid Al-Huda sebagai tempat untuk merekatkan persatuan umat menuju masyarakat Islami dan diridhai Allah SWT.
- c. Mengisi abad kebangkitan Islam dengan aktivitas yang Islami.
- d. Membina jama'ah Masjid Al-Huda menjadi pribadi muslim yang bertaqwa

C. Letak Geografis Masjid Al-Huda

Masjid Al-Huda merupakan salah satu masjid yang terletak di Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya. Kelurahan Sidosermo terletak di Kecamatan Wonocolo Surabaya. Kelurahan Sidosermo yang berbatasan langsung dengan beberapa kelurahan di Surabaya yaitu sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Jagir
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Panjang Jiwo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kendang Sari
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bendul Merisi

Gambar 4.2
Peta Kelurahan Sidosermo



Sumber: <https://openstreetmap.id/peta-kelurahan-surabaya-2/>

Masjid Al-Huda merupakan masjid jami yang beralamat di Sidosermo II No. 26 dengan luas tanah 652 m² dan luas bangunan 350 m² serta dibangun pada tahun 1983. Masjid Al-Huda terletak ditengah-tengah perkampungan dan perumahan, selain itu, Masjid Al-Huda terletak di antara jalan alternatif yang menghubungkan antara jalan raya margorejo indah dan jalan raya ahmad yani serta menghubungkan tempat-tempat penting seperti Mall Plaza Marina Surabaya, Rumah Sakit Angkatan Laut, Rumah Sakit Islam Jemursari, dan pondok-pondok pesantren yang ada di kelurahan sidosermo sehingga Masjid Al-Huda sering dijadikan rujukan orang-orang safar, sales, karyawan, dan lain-lain untuk sholat dan sekedar beristirahat.

D. Perkembangan Fisik Masjid Al-Huda

Sarana dan prasarana sebagai penunjang jama'ah untuk beribadah di Masjid Al-Huda sejak awal berdiri terus dilengkapi oleh takmir Masjid Al-Huda. Dari tahun ke tahun fasilitas penunjang di Masjid Al-Huda terus

bertambah dan hal ini tidak terlepas dari peran takmir Masjid Al-Huda dan sistem manajemen yang berkualitas.

Tabel 4.1
Data Fasilitas Masjid Al-Huda

No	Nama Ruang/Peralatan	Jumlah
1.	Ruang TPQ	2
2.	Ruang Kantor	1
3.	Ruang Perpustakaan	1
4.	LCD	1
5.	Proyektor	1
6.	AC	10
7.	Sound system	6
8.	Karpet	15
9.	Kipas Angin	4
10.	Toilet	2

Sumber: Diolah dari hasil pemetaan bersama pemuda di Masjid Al-Huda

Melihat perkembangan fisik yang ada di Masjid Al-Huda saat ini dirasa sudah sangat bagus tentunya menjadi kabar bagus bagi jama'ah karena dengan terus berkembangnya fisik Masjid Al-Huda tentunya akan mempengaruhi kualitas para takmir masjid dan jama'ahnya dalam beribadah dan berinovasi untuk memakmurkan Masjid Al-Huda sebagai pusat ibadah.

E. Struktur Organisasi Takmir Masjid Al-Huda

Susunan takmir Masjid Al-Huda Kelurahan Sidosermo Kota Surabaya:

1. Dewan Syuro:

- Ketua : Drs. H. Sofyan
- Anggota : H. Suharto, SH
- H. Suhaimi
- Drs. H. Joto Sunarto
- Amin Sudibyoy

2. Dewan Kemakmuran Masjid (DKM)/Pengurus Harian
 - Ketua Umum : Mochamad Saiful, S. Ag, MA
 - Sekretaris : Marlikan, SE
 - Bndahara : Suhartono, BE
 - Ketua Bidang 1 : Pardjuni
 - Ketua Bidang 2 : Hasanuddin, M. Ag
 - Ketua Bidang 3 : Munahar, S. HI
 - Ketua Bidang 4 : M. Sjamsu Hudaja, S. Ag
3. Bidang 1 : Kesekretariatan dan Pembangunan
 - a. Seksi Kesekretariatan, Dokumentasi dan Kearsipan
 - Rizki Fathurrozi
 - Iqbal
 - Syamil
 - b. Seksi Pembangunan, Pengadaan dan Perawatan sarpras
 - H. Ir. Syamsul Hidayat
 - H. Ir. Ghozy Nawawi
 - c. Seksi Keamanan
 - Yahya
 - Budi Admoko
 - Mulyono
 - d. Seksi Humas, Media dan Teknologi Informasi
 - Salman Al-Farizi
 - Anthony Pratiknyo
 - Noval
4. Bidang 2 : Ibadah dan Kajian Islam
 - a. Seksi Ibadah Shalat/Jum'at
 - Bashori, SE
 - Supiana
 - b. Seksi Pendidikan dan Pengkajian Islam
 - H. Gana
 - H. DR. Turmudzi, SH
 - c. Pengajian Ibu-ibu Muslimah
 - Unzilaturrahmah, S. Ag

- Musyarofah, SE
- Hj. Dewi Zuleha
- Siti Nuraeny
- d. Seksi Pelatihan/Kursus
 - Hj. Ririen Puji L., MM
 - Azizah Harli, SE
 - Hj. Inggit Karnasih
- 5. Bidang 3 : Pembinaan Anak, Remaja dan Keluarga
 - a. Seksi Pembinaan Anak
 - Nikmatin
 - Kocik
 - b. Seksi Pembinaan Remaja
 - Heri Hertanto
 - Rafi Mubarok A
 - c. Seksi Keluarga Sakinah
 - Sugijati
 - Suwartini
 - Supriati
 - Sri Kustini
 - d. Seksi Olahraga
 - H. Mujiadi
 - H. Dicky Ubaidillah, SE
 - Taji Hari
- 6. Bidang 4 : Ibadah Sosial dan Pelayanan Masyarakat
 - a. Seksi ZIS dan Qurban
 - H. Ir. Abdul Hakam
 - Ir. Faishol
 - b. Seksi Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
 - H. Mahfud
 - H. Siswanto
 - c. Seksi Kesehatan
 - Dr. Nike Aswati
 - Adi
 - Taji

- d. Seksi Kesenian Jamaah
 - Slamet Susianto
 - Onny Rahmato

F. Manajemen Masjid Al-Huda

Dalam sebuah organisasi termasuk pengelolaan Masjid Al-Huda tentunya memiliki kegiatan-kegiatan tertentu. Kualitas manajemen dan aktivitas organisasi yang dijalankan oleh takmir masjid akan menentukan keberhasilan dalam pengelolaan Masjid Al-Huda sebagai pusat ibadah. Karena pengelolaan masjid tak lepas dari aktivitas manajemen. Salah satu pendukung bangkitnya kekuatan masjid yaitu pola manajemen yang baik.

Beberapa hasil penelitian akan dipaparkan oleh peneliti terkait penerapan takmir masjid dalam beberapa bidang manajemen yang ditinjau dari manajemen pembinaan fisik masjid (*Physical Management*) dan pembinaan fungsi masjid (*Functional Management*).⁹⁰

1. Manajemen pembinaan fisik masjid (*Physical Management*)

Manajemen fisik merupakan manajemen pembinaan fisik yang berfokus pada pembangunan masjid, kebersihan masjid, ketentraman dan tata tertib masjid, administrasi masjid dan pemeliharaan masjid. Dari awal pembangunan hingga saat ini takmir masjid dalam memelihara keindahan dan kenyamanan bagi para jama'ah ketika beribadah di Masjid Al-Huda dilakukan secara gotong royong.⁹¹ Masjid Al-Huda terus berkembang dan fasilitas penunjang semakin bertambah dengan aktifnya takmir masjid dan jama'ah dalam

⁹⁰ M. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1996), hal. 37

⁹¹ Undang Ahmad Kamaludin, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 65

memperindah fisik masjid. Adapun sumber dana yang digunakan oleh takmir masjid baik dalam memelihara fisik maupun ketertiban masjid saat ini didapatkan dari kas masjid, iuran jama'ah, dan donator yang menyumbang dari beberapa pihak.

Selain itu untuk menjaga masjid di waktu malam takmir Masjid Al-Huda menugaskan merbot yang berjumlah 2 orang dan telah diberikan fasilitas tempat tinggal untuk menjaga langsung Masjid Al-Huda.⁹² Untuk memelihara ketertiban masjid, takmir Masjid Al-Huda menegakkan beberapa aturan yang berlaku di dalam masjid yang harus diikuti oleh seluruh jama'ah apalagi saat adanya pandemi Covid-19 berikut kegiatan takmir Masjid Al-Huda dalam upaya pencegahan jama'ah dari Covid-19:

- a. Pembuatan himbauan kepada jama'ah yang beribadah di Masjid Al-Huda saat pandemi melalui surat edaran, pengumuman, dan *banner*.
- b. Penyemprotan disinfektan
- c. Pengecekan suhu badan sebelum beribadah di Masjid Al-Huda
- d. Pembuatan batas jarak jama'ah ketika sholat

⁹² Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 127

Gambar 4.3

Himbauan Kepada Jama'ah yang Beribadah di Masjid Al-Huda

HIMBAUAN KEPADA JAMA'AH YANG BERIBADAH DI MASJID AL-HUDA SIDOSERMO - SURABAYA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Menindaklanjuti Edaran Takmir Masjid Al-Huda Sidosermo - Surabaya Nomor : 05/Alhd-Sdm/VIII/III/1441/2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Masjid Al-Huda dan sekitarnya, maka kami sampaikan sebagai berikut :

1. Hendaknya meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berdo'a kepada Allah Subhanallahu wa Ta'ala.
2. Adzan tetap dikumandangkan setiap waktu shalat.
3. Sebelum wudhu Para Jamaah hendaknya mencuci tangan dengan sabun yang telah disediakan takmir.
4. Pelaksanaan shalat jamaah dilaksanakan dengan jarak aman antar jamaah untuk tidak bersentuhan.
5. Jika Sidosermo dinyatakan Zona Merah, hendaklah para jamaah melakukan shalat berjamaah bersama keluarga di rumah masing-masing.

6. Jika Sidosermo dinyatakan Zona Merah, Shalat Jumat di Masjid Al-Huda Sidosermo ditiadakan, dan para jamaah menggantikannya dengan Shalat Dhuhur di rumah masing-masing.
7. Jika sampai Ramadhan masih dinyatakan zona merah, maka dianjurkan Shalat Tarawih dilaksanakan di rumah masing-masing.
8. Kajian rutin di Masjid Al-Huda Sidosermo tetap berjalan seperti biasa, jika wilayah Sidosermo dinyatakan sebagai zona merah, kajian rutin diberhentikan sementara, dan akan dimulai kembali setelah kondisi aman.
9. Bagi jamaah yang dinyatakan ODP (Orang Dalam Pengawasan), PDP (Pasien Dalam Pengawasan) dan Positif Covid-19, maka Tidak Diperkenankan mengikuti shalat berjamaah dan kegiatan kajian di Masjid Al-Huda Sidosermo.
10. Jamaah Masjid Al-Huda agar menerapkan kebiasaan pola hidup sehat dengan menjaga kebersihan pribadi, lingkungan dan mengikuti protokol pencegahan COVID-19 yang dikeluarkan oleh Pemerintah.

Surabaya, 9 Sya'ban 1441 / 3 April 2020
Takmir Masjid Al-Huda Sidosermo 2020

Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Manajemen pembinaan fungsi masjid (*Functional Management*)

Manajemen fungsi merupakan manajemen pembinaan fungsi masjid yang meliputi pengaturan pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembangunan dan pembinaan umat melalui pendidikan, pengembangan ekonomi, dan program-program lain. Manajemen fungsi memiliki efek yang sangat besar bagi perkembangan masjid yang bisa dilaksanakan dari dua arah yaitu pembinaan terhadap takmir masjid dan jama'ah. Pembinaan yang dilakukan akan membentuk karakteristik seluruh jama'ah.

Sudah kewajiban semua umat Islam untuk menjaga eksistensi masjid agar sesuai dengan fungsi dan perannya. Kewajiban ini tidak hanya dipikul oleh takmir masjid tetapi juga menjadi tanggung jawab seluruh jama'ah. Masjid sebagai pusat ibadah dan benteng pertahanan umat khususnya mengenai aqidah yang sering dimanfaatkan oleh musuh-musuh Islam untuk menyerang melalui pikiran. Melihat keadaan ini

umat Islam harus bergerak dan terus berkembang agar bisa menghadapi upaya-upaya yang bertujuan untuk menjelek-jelekkan agama Islam dan memperkecil peran fungsi masjid dalam kehidupan.

Dalam pelaksanaan manajemen fungsi takmir Masjid Al-Huda telah membentuk beberapa program dalam menghidupkan Masjid Al-Huda sebagai pusat ibadah di Kelurahan Sidosermo. Adapun beberapa kegiatan Masjid Al-Huda yaitu sebagai berikut.

a. Sholat Berjama'ah

Masjid Al-Huda sebagai pusat ibadah di Kelurahan Sidosermo tentunya terus berupaya untuk memfasilitasi jama'ah dalam melaksanakan ibadah salah satunya sholat berjamaah. Adapun sholat yang dilakukan secara berjama'ah di Masjid Al-Huda yaitu sholat 5 waktu, sholat jum'at, sholat tarawih, dan shola ied. Dalam pelaksanaan sholat berjama'ah Masjid Al-Huda memiliki imam tetap yang berjumlah 10 orang dan jama'ah yang berjumlah 90 orang.

b. Kajian Rutinan

Kegiatan kajian rutinan ini merupakan kegiatan yang sudah dilakukan sejak awal proses pembangunan Masjid Al-Huda hingga sekarang. Dalam kajian rutin ini biasanya ilmu-ilmu agama akan disampaikan oleh narasumber-narasumber yang sudah dipilih langsung oleh takmir masjid. Kegiatan kajian rutin ini biasanya diadakan setelah sholat maghrib hingga waktu isya sampai.

Tabel 4.2
Jadwal pelaksanaan kajian rutin

Hari	Narasumber	Tema
Ahad Ke-1	Ust. Drs. H. Nadjih Ihsan, M. Si	Tauhid
Ahad Ke-2	Ust. Dadang Prabowo	Tematik
Ahad Ke-3	Ust KH. Imam Hambali	Hadits
Ahad Ke-4	Ust. Dadang Prabowo	Tematik
Ahad Ke-5	Ust. Drs. H. Musyafak	Tematik
Hari	Narasumber	Tema
Selasa Ke-1	Ust. DR. H. Syamsuddin, MA	Tafsir
Selasa Ke-2	Ust. DR. H. Zainuddini, MZ.	Hadits
Selasa Ke-3	Ust. DR. H. Syamsuddin, MA	Tafsir
Selasa Ke-4	Ust. DR. H. Zainuddini, MZ.	Hadits
Selasa Ke-5	Ust. DR. H. Syamsuddin, MA	Tafsir
Hari	Narasumber	Tema
Kamis Ke-1	Ust. Drs. H. Musyafak	Tematik
Kamis Ke-2	Ust. HM. Fadhil, Lc	Tafsir Wadhah
Kamis Ke-3	Ust. HM. Fadhil, Lc	Tafsir Wadhah
Kamis Ke-4	Ust. HM. Fadhil, Lc	Tafsir Wadhah
Kamis Ke-5	Ust. HM. Fadhil, Lc	Tafsir Wadhah

c. Gerakan Sholat Shubuh Berjama'ah

Kegiatan gerakan sholat shubuh berjama'ah merupakan kegiatan bulanan yang dilaksanakan oleh takmir masjid bersama jama'ah dengan tujuan meningkatkan kesadaran jama'ah agar selalu sholat berjama'ah ketika sholat shubuh, kegiatan ini diawali dengan penyampaian ceramah setelah sholat shubuhu dan diakhiri dengan makan bersama.

d. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Huda

Dalam menjadikan generasi penerus menjadi generasi cinta qur'ani takmir masjid menyediakan ruang untuk dijadikan ruang pembelajaran Al-Qur'an yang saat ini dimakan TPQ Al-Huda sebagai Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan nonformal untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an sejak usia dini yang dilaksanakan dari ba'da ashar sampai jam 4 sore.

e. Tadabbur Alam

Untuk meningkatkan keimanan seluruh jama'ah, takmir masjid mengadakan program yang tadabbur alam yang dijadikan sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT lebih dengan melihat keindahan ciptaannya. Adapun jama'ah bersama takmir masjid pernah melaksanakan program tadabbur alam dengan melihat langsung keindahan ciptaan Allah SWT dan sekaligus belajar manajemen masjid di Masjid Jogokaryan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB V

TEMUAN PROBLEM

A. Banyaknya Kerugian Dari Dampak Covid-19 di Masjid Al-Huda

Risiko Covid-19 di Indonesia saat ini memiliki dampak yang luar biasa terhadap kehidupan masyarakat baik dalam aspek kesehatan dan juga aspek ekonomi. Dengan banyaknya dampak negatif dari Covid-19 yang telah tersebar tentunya ancaman dari wabah Covid-19 ini menjadi sebuah hal yang sangat dikhawatirkan saat ini. Pasien yang terus meningkat dari waktu ke waktu membuat masalah dari risiko Covid-19 ini semakin rumit, contohnya seperti rumah sakit yang tidak bisa menampung semua pasien positif Covid-19 dan juga jumlah tenaga medis yang sangat terbatas hingga pengangguran yang meningkat drastis karena banyaknya perusahaan yang melakukan PHK terhadap karyawannya dan pengusaha yang mengalami penurunan bahkan gulung tikar karena risiko Covid-19.

Adapun dampak penyebaran Covid-19 yang dirasakan jama'ah di Masjid Al-Huda saat ini lebih dominan ke aspek sosial dan ekonomi. Hal ini disebabkan karena jama'ah Masjid Al-Huda yang mayoritasnya berprofesi sebagai pelaku usaha mengalami penurunan penghasilan, hal ini terjadi karena sulitnya mendapatkan pembeli atau konsumen ketika adanya pandemi Covid-19. Dengan melihat kondisi yang ada dilapangan peneliti sempat melakukan wawancara kepada Sekretaris Takmir Masjid Al-Huda.

Menurut Pak Marlikan selaku Sekretaris Takmir Masjid Al-Huda keadaan jama'ah saat adanya pandemi Covid-19 dalam aspek kesehatan dirasa tidak terlalu mengkhawatirkan karena hingga saat ini belum ada jama'ah

yang terindikasi positif Covid-19, namun keadaannya sangat berbeda dalam aspek sosial dan ekonomi karena dari rata-rata penghasilan para jama'ah menurun ketika adanya pandemi Covid-19 ini, tidak hanya jama'ah yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil maupun swasta yang mengalami pemotongan gaji.

Penurunan ekonomi ini juga dialami bahkan sangat dirasakan oleh jama'ah Masjid Al-Huda yang menjalankan usaha, Karena sekitar 40 orang dari 90 jama'ah Masjid Al-Huda merupakan pelaku usaha, keluhan mengenai dampak penurunan ekonomi saat pandemi Covid-19 ini lebih banyak di dengar dari jama'ah yang berprofesi sebagai pelaku usaha mereka saat ini sedang terseok-seok karena penghasilan menurun 50% dari sebelum adanya pandemi Covid-19, bahkan ada jama'ah yang usahanya hanya bertahan 2 minggu kemudian memutuskan berhenti hingga waktu yang belum bisa ditentukan karena penghasilan yang tak sebanding dengan modal ketika adanya pandemi Covid-19 ini, jadi jika melihat risiko Covid-19 bagi jama'ah Masjid Al-Huda maka sangat jelas sekali bahwa aspek ekonomi dan sosial dampak yang paling besar dirasakan oleh jama'ah.⁹³

Melihat fenomena yang terjadi saat ini dan juga mengingat ketidakpastian mengenai informasi luas penyebaran dan panjang periode pandemi maka dalam melawan penyebaran Covid-19 ini perlu usaha yang bersifat komprehensif dan cepat mengingat risiko Covid-19 bukan hanya masalah kesehatan tetapi juga berdampak kedalam kehidupan masyarakat sehari-hari seperti aspek ekonomi dan sosial. Saat ini tentunya pemerintah sudah berusaha sepenuhnya dalam memutus rantai Covid-19

⁹³ Wawancara bersama Marlikan (Sekretaris takmir masjid Al-Huda), pada tanggal 7 Juni 2020, pukul 18:24 WIB

dengan mengurangi ancaman dan kerentanan masyarakat dalam menghadapi Covid-19 yang memiliki implikasi terhadap pertumbuhan ekonomi, peningkatan belanja negara, penurunan penerimaan negara dan pembiayaan.

Sehingga pemerintah saat ini tentunya terus meningkatkan usahanya dalam melakukan penyelamatan dalam bidang kesehatan dan bidang perekonomian dengan memfokuskan pembelanjaan pada kesehatan untuk mempercepat pemulihan perekonomian nasional. Maka Takmir Masjid Al-Huda dirasa memiliki peluang membantu peran pemerintah dalam memutus rantai Covid-19, karena pada saat ini justru masjid harus meningkatkan fungsinya dan kualitasnya sebagai Lembaga institusi dakwah dan hal ini penting sekali untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap masjid disaat pandemi Covid-19 ini akan berubah, karena sebelumnya masjid sebagai tempat ibadah sempat ditutup oleh pemerintah karena dianggap bisa menjadi tempat yang berpotensi menyebarkan wabah Covid-19.

B. Belum Adanya Kesadaran Pemuda Dalam Pengurangan Risiko Covid-19

Dalam pandemi Covid-19 pemerintah sudah mengambil langkah strategis dalam upaya pengurangan Covid-19, namun peran pemerintah dirasa masih kurang cukup dalam upaya pengurangan risiko Covid-19. Maka pada saat inilah para pemuda harus berperan lebih dalam membantu pemerintah dalam pengurangan penyebaran Covid-19 salah satunya yaitu pemuda bisa bersinergi dengan masjid dalam upaya pengurangan penyebaran Covid-19 yang sudah memiliki dampak negatif yang banyak sekali baik dalam aspek kesehatan dengan data kematian yang terus meningkat dan juga berdampak pada

aspek sosial dan ekonomi dengan banyaknya PHK dan hilangnya kesempatan usaha akibat penyebaran Covid-19.

Berlandaskan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat proses inkulturasi terlihat pemuda di Masjid Al-Huda dirasa masih kurang aktif dalam menghidupkan kegiatan di Masjid Al-Huda.

Dengan melihat kondisi yang ada dilapangan peneliti sempat melakukan wawancara kepada salah satu pemuda yang ikut dalam kegiatan Masjid Al-Huda tersebut. Menurut pemuda tersebut takmir Masjid Al-Huda masih kurang maksimal dalam merangkul para pemuda disekitar Masjid Al-Huda, padahal jika para pemuda ini bisa dirangkul maka kegiatan Masjid Al-Huda akan semakin berkembang.

Salah satu faktor belum adanya kesadaran pemuda baik dalam menghidupkan kegiatan Masjid Al-Huda maupun dalam pengurangan risiko Covid-19 yaitu kurangnya ruang yang diberikan oleh takmir Masjid Al-Huda dalam membuat pemuda sekitar bisa tertarik untuk meramaikan dan menghidupkan kegiatan Masjid Al-Huda. Padahal respon takmir masjid dalam melihat keadaan sangatlah penting karena di zaman Rasulullah SAW saja kita bisa lihat bagaimana masjid tidak hanya menjadi tempat shalat, tetapi juga pusat ilmu pengetahuan, diskusi, hingga merancang strategi perang dan semua kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan para pemuda pada zaman itu.

Melihat perkembangan zaman dan teknologi yang pesat, masjid harusnya menjadi tempat mengasikkan bagi pemuda tentunya bukan hanya untuk sekedar nongkrong atau berkumpul, tetapi juga untuk mengakses ilmu pengetahuan. Kondisi seperti ini juga disebabkan

kurangnya takmir masjid dalam merespon kebutuhan para pemuda yang bersifat kompleks.⁹⁴

Jika dalam menghidupkan kegiatan di Masjid Al-Huda saja para pemuda yang ikut serta masih sedikit maka sudah sangat jelas sekali bahwa kesadaran para pemuda di lingkungan Masjid Al-Huda ini masih sangat kurang maka hal ini tentunya semakin memperjelas jika kesadaran pemuda dalam aktif untuk mengurangi penyebaran ancaman Covid-19 ini sangatlah rendah. Dalam keadaan pandemi Covid-19 ini harusnya takmir masjid harus lebih aktif dalam merangkul pemuda karena dengan diberikannya kesempatan kepada pemuda untuk berperan apalagi berperan di masjid maka ini bisa berpotensi meningkatkan pengurangan risiko covid-19 dengan menciptakan ide dan inovasi baru.

C. Belum Terbentuknya Kelompok Pemuda Masjid

Belum terbentuknya kelompok pemuda masjid di Masjid Al-Huda menjadi alasan kenapa partisipasi pemuda di dalam kegiatan Masjid Al-Huda ini masih terlihat tidak aktif. Sehingga hal ini juga yang membuat Masjid Al-Huda saat ini masih belum bisa berperan langsung dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19. Belum terbentuknya kelompok pemuda masjid ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran takmir Masjid Al-Huda dalam merangkul para pemuda di lingkungan sekitar Masjid Al-Huda dan tentunya hal ini juga disebabkan oleh belum adanya inisiatif dalam membentuk kelompok pemuda masjid.

Potensi para pemuda sangatlah potensial apalagi dalam masa pandemi Covid-19 ini kehadiran kelompok

⁹⁴ Wawancara dengan Rizki (Merbot masjid Al-Huda), pada tanggal 3 Juni 2020, pukul 20:13 WIB

pemuda masjid ini dirasa dapat menjadi energi yang luar biasa bagi Masjid Al-Huda dalam meningkatkan fungsi masjid dan pastinya para pemuda ini akan memberi harapan besar dengan pikiran mereka yang kreatif dan inovatif sehingga akan ada ide-ide luar biasa dalam pembaruan program kerja/kegiatan masjid dan juga bisa membantu pemerintah untuk berperan dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Dengan melihat kondisi yang ada dilapangan peneliti sempat melakukan wawancara kepada salah satu tokoh Masjid Al-Huda. Menurut tokoh Masjid Al-Huda tersebut untuk saat ini memang di akui bahwa pemuda masjid di era sekarang memang tidak aktif, dan kegiatan-kegiatan masjid terlihat sepi dari para pemuda. 10 tahun yang lalu yaitu di tahun 2010 di Masjid Al-Huda sempat terbentuk kelompok pemuda masjid dan pada saat itu memang setiap kegiatan Masjid Al-Huda lumayan ramai dari para pemuda tidak seperti sekarang.

Perubahan zaman mungkin menjadi salah satu faktor yang membuat para pemuda di sini tidak terlalu tertarik dengan kegiatan masjid atau aktif di masjid, mungkin karena zaman sekarang untuk menghilangkan rasa bosan para pemuda cukup pasang wi-fi di rumahnya dan hanya bermodalkan android mereka sudah bisa menonton film apa yang mereka mau dan bermain permainan yang mereka mau melalui android mereka, sehingga para pemuda zaman sekarang yang agak jarang berkumpul dan cukup dirumah saja sudah bisa menghilangkan rasa bosan. Pastinya pemikiran pemuda zaman sekarang dan zaman dulu sudah berbeda, tentunya takmir Masjid Al-Huda harus mencari solusi untuk bisa menarik para pemuda di lingkungan

Masjid Al-Huda untuk bisa aktif seperti 10 tahun yang lalu dalam menghidupkan kegiatan Masjid Al-Huda.⁹⁵

Dari Analisa diagram venn bersama pemuda di Masjid Al-Huda terlihat jika *stakeholder* terkait dalam proses pengorganisasian pemuda Masjid Al-Huda masih kurang dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana menciptakan inovasi dalam pengurangan risiko Covid-19. Berikut Analisa diagram venn yang dilakukan bersama pemuda di Masjid Al-Huda.

Diagram 5.1

Analisis diagram venn tentang hubungan Pemuda Masjid Al-Huda dengan *stakeholder* terkait



Sumber: FGD bersama Pemuda di Masjid Al-Huda

Dari diagram venn di atas terlihat beberapa kelompok terkait yang berpengaruh dalam pembentukan program kerja pemuda Masjid Al-Huda dalam menciptakan Masjid Tanggap Covid-19. Besar ukuran lingkaran menunjukkan pentingnya lembaga tersebut. Namun, meski penting belum tentu manfaatnya bisa langsung dirasakan oleh pemuda Masjid Al-Huda dalam menciptakan

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Pak Sofyan (Sesepuh masjid Al-Huda), pada tanggal 12 Juni 2020, pukul 18:17 WIB

kebijakan yang berpengaruh dalam pengurangan risiko Covid-19.

Dapat dilihat bahwa Kampung Tangguh Covid-19 Wani Jogo Suroboyo Perumahan Sidosermo PDK 2 RW 8 yang merupakan *stakeholder* yang sangat penting dalam mengontrol dan mensosialisasikan program tentang Covid-19 masih belum maksimal menjalankan perannya. *Stakeholder* terkait juga ada Remaja Masjid Darussalam yang lokasinya jauh dari Masjid Al-Huda tetapi lebih terasa manfaatnya bagi pemuda Masjid Al-Huda dalam pembentukan program kerja yang berpotensi mengurangi risiko Covid-19. Selanjutnya *stakeholder* yang terkait yaitu takmir masjid dan ketua RT yang manfaatnya sangat terasa dalam proses pengorganisasian Pemuda Masjid Al-Huda. Namun yang memiliki pengaruh paling besar bagi pemuda Masjid Al-Huda baik ketika proses pembentukan hingga proses penyusunan program kerja serta memunculkan inovasi dalam menciptakan Masjid Al-Huda Tanggap Covid-19 adalah takmir masjid.

Aktualisasi fungsi masjid dimasa pandemi Covid-19 saat ini merupakan salah satu solusi dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 dan dengan aktualisasi fungsi masjid ini akan menciptakan potensi dalam mengurangi ancaman dan kerentanan masyarakat terhadap wabah Covid-19. Untuk mengimplementasikan hal tersebut tentunya peran pemuda sangat diperlukan dan salah satu unsur yang bisa membuat para pemuda bisa bergerak dengan terorganisir yaitu dengan pembentukan kelompok pemuda masjid yang nantinya akan mempermudah para pemuda dalam menjalankan tugasnya yang tentunya para takmir masjid juga harus memonitoring mereka langsung karena para pemuda ini merupakan generasi yang masih perlu bimbingan dan perhatian khusus.

D. Belum Maksimalnya Peran Takmir Masjid Dalam Pengurangan Risiko Covid-19 di Masjid Al-Huda

Dalam upaya menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 pada saat ini pemerintah tentunya terus berusaha untuk mengurangi risiko Covid-19 baik dalam segi ancaman maupun kerentanan masyarakat terhadap wabah Covid-19. Program pemerintah yang saat ini masih berjalan di sekitar lingkungan Masjid Al-Huda yaitu program Kampung Tangguh Semeru yang ada di setiap lingkungan di kelurahan Sidosermo.

Takmir Masjid Al-Huda sebagai pihak pemegang kebijakan tertinggi di Masjid Al-Huda tentunya sangat berpengaruh dalam mendukung dan mensukseskan semua kegiatan Masjid Al-Huda yang berdampak positif pada jama'ah khususnya untuk kegiatan yang bisa mengurangi risiko Covid-19 baik dari segi ancaman maupun kerentanan masyarakat. Untuk saat ini takmir Masjid Al-Huda sudah berupaya untuk menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19, hal itu bisa dilihat dari adanya penyemprotan disinfektan di ruangan masjid, pemasangan tanda jarak shaf untuk jama'ah, pemasangan himbauan kepada jama'ah melalui banner, yang ditempelkan di depan masjid dan tulisan yang ditempel di kaca masjid agar para jama'ah memakai masker dan jaga jarak jika ingin beribadah di Masjid Al-Huda.

Gambar 5.1

Himbauan untuk mematuhi protokol kesehatan melalui banner



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Namun hal itu masih dirasa masih kurang maksimal karena masih ada jama'ah yang kurang patuh terhadap pesan yang telah disampaikan oleh pengurus takmir Masjid Al-Huda. Sehingga jama'ah masih kurang teredukasi. Selain itu, jika melihat dampak pandemi Covid-19 yang paling dirasakan oleh jama'ah Masjid Al-Huda saat ini yaitu aspek ekonomi dan sosial. Maka dari itu Masjid Al-Huda harus meningkatkan perannya dalam mengurangi dampak dari Covid-19 ini dengan menciptakan program baru yang nantinya dapat berdampak positif bagi jama'ah.

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN PEMUDA MASJID AL-HUDA

A. *Assesment* Dalam Membangun Kepercayaan

Dalam penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti sebelum melaksanakan pendampingan dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 yaitu dengan melakukan *assessment*. *Assessment* dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan yang ada di lokasi penelitian yaitu Masjid Al-Huda, dengan melihat langsung karakter jama'ah, keaktifan pemuda, dan yang menjadi fokus permasalahan yang ingin diketahui oleh peneliti yaitu keadaan jama'ah ketika pandemi Covid-19.

Assesment dimulai pada tanggal 26 Mei 2020, dengan mendatangi langsung lokasi penelitian. Saat itu yang pertama kali dilakukan peneliti yaitu mencari merbot atau penjaga Masjid Al-Huda dan kebetulan saat itu merbot Masjid Al-Huda merupakan seorang pemuda, sehingga tentunya akan mempermudah peneliti dalam menggali informasi. Setelah menemui merbot Masjid Al-Huda, peneliti langsung menyampaikan maksud peneliti dan ingin meminta izin langsung dengan ketua takmir Masjid Al-Huda dengan membuat kesepakatan untuk bertemu langsung, namun saat itu ketua takmir sedang sibuk jadi peneliti hanya berbincang-bincang dengan merbot dan tentunya peneliti meminta agar bisa diberi kabar jika sudah ada informasi dari ketua takmir mengenai waktu yang tepat untuk bertemu langsung.

Pada tanggal 31 Mei 2020 peneliti bisa bertemu langsung dengan ketua takmir Masjid Al-Huda setelah mendapat kabar dari merbot mengenai waktu yang bisa

dilakukan untuk bertemu. Disitu peneliti memperkenalkan diri dan langsung menyampaikan tujuan yang akan dilakukan untuk kedepan. Pada saat itu respon sangat baik diterima peneliti dari ketua takmir Masjid Al-Huda. Bapak Saiful sebagai ketua takmir Masjid Al-Huda selain memberikan izin, beliau juga bercerita bagaimana karakteristik jama'ah Masjid Al-Huda ketika adanya pandemi Covid-19 dan juga menanyakan target dari adanya penelitian yang akan dilakukan.

Mengingat fokus penelitian adalah pengorganisasian pemuda maka saat itu, sehabis bertemu dengan ketua takmir Masjid Al-Huda peneliti langsung menyampaikan fokus penelitian kepada merbot yang kebetulan juga merupakan pemuda, hal ini tentunya sangat membantu peneliti dalam menggali informasi selanjutnya tentang keaktifan pemuda di Masjid Al-Huda dan juga keadaan jama'ah saat pandemi Covid-19.

B. Inkulturasi

Setelah melakukan *assessment*, langkah yang peneliti ambil dalam mengorganisasi pemuda dalam penelitian kali ini yaitu dengan inkulturasi bersama mereka dengan harapan peneliti dapat mengenal lebih deka tantara peneliti dengan pemuda hingga jama'ah di lokasi penelitian, sehingga nantinya akan terbangun sifat saling percaya dan tentunya akan mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi.

Pada tahap inkulturasi ini, peneliti tidak hanya ikut dalam kegiatan Masjid Al-Huda saja, tetapi dalam kegiatan itu peneliti memanfaatkan situasi tersebut dalam menggali data seputar profil Masjid Al-Huda dan juga penggalian informasi tentang keaktifan pemuda di kegiatan Masjid Al-Huda dan seputar informasi mengenai keadaan jama'ah ketika pandemi Covid-19.

Inkulturasi pertama yang dilakukan peneliti yaitu dengan silaturahmi dengan marbot Masjid Al-Huda yang merupakan salah satu pemuda yang ada di Masjid Al-Huda. Hal ini dilakukan karena pada saat itu peneliti belum mengenal Ketua Takmir Masjid Al-Huda, sehingga dengan bertemu marbot Masjid Al-Huda dirasa dapat mempermudah peneliti untuk bisa mengatur jadwal untuk bertemu langsung dengan Ketua Takmir Masjid Al-Huda. Setelah bertemu dengan marbot Masjid Al-Huda, akhirnya peneliti mendapatkan informasi mengenai hari dimana Ketua Takmir Masjid Al-Huda bisa ditemui langsung.

Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, peneliti bertemu langsung dengan Ketua Takmir Masjid Al-Huda yakni bapak Saiful. Tentunya pertemuan ini dilakukan karena Ketua Takmir merupakan tokoh penting di Masjid Al-Huda. Tujuan dalam pertemuan ini yaitu untuk meminta izin langsung kepada beliau bahwa peneliti akan melakukan riset dan pengorganisasian pemuda di Masjid Al-Huda. Dari pertemuan dengan Ketua Takmir, peneliti sedikit lebih mengenal bagaimana karakteristik jama'ah dan keadaan jama'ah ketika pandemi Covid-19. Setelah mendapatkan izin dari Ketua Takmir Masjid Al-Huda, peneliti melanjutkan inkulturasi dengan berbincang-bincang dengan marbot dan saat itu peneliti langsung di ajak ke salah satu tempat nongkrong beberapa pemuda di lingkungan Masjid Al-Huda untuk bisa langsung berbincang-bincang dengan para pemuda di sana.

Pada tahap inkulturasi ini, peneliti mengikuti langsung kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Al-Huda seperti mengikuti sholat berjama'ah dan kajian rutin. Peneliti sebagai jama'ah luar dari Masjid Al-Huda tentunya wajib mengerti bagaimana keadaan disana karena setiap masjid memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini

dilakukan supaya peneliti tidak salah dalam berucap dan berperilaku.

Gambar 6.1
Kajian Rutinan Masjid Al-Huda



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan jama'ah, peneliti menjadi saling mengenal dengan jama'ah. Dalam mengikuti kegiatan tersebut peneliti memanfaatkan waktu tersebut dengan memperdalam data dengan wawancara semi terstruktur. Dan setelah kegiatan selesai biasanya peneliti menanyakan keadaan jama'ah sejak adanya pandemi Covid-19 dan seputar keaktifan pemuda di Masjid Al-Huda. Dalam inkulturasi ini, peneliti juga melakukan pendekatan dengan tokoh atau sesepuh di Masjid Al-Huda. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam lagi, karena bertemu langsung dengan tokoh yang menjadi pelaku dalam pembangunan Masjid Al-Huda dirasa dapat menjadikan peneliti bisa lebih mengenal karakteristik Masjid Al-Huda lebih dalam lagi dengan mengetahui sejarah dari Masjid Al-Huda.

Gambar 6.2

Wawancara bersama Pak Sofyan (Sesepuh Masjid Al-Huda)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dengan sudah saling mengenalnya peneliti dan jama'ah tentunya akan memperkuat rasa saling percaya yang dapat dijadikan bekal peneliti dalam menjadi fasilitator untuk mempermudah dan memperlancar proses pengorganisasian pemuda untuk menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

C. Penggalan Data dan Pembentukan Kelompok Pemuda Masjid Al-Huda

Setelah inkulturasi dilakukan dengan jama'ah Masjid Al-Huda, peneliti meneruskan proses penggalan data. Pada saat inkulturasi peneliti sudah mendapatkan beberapa data tentang profil Masjid Al-Huda dan informasi seputar keadaan jama'ah ketika pandemi Covid-19. Proses penggalan data dilakukan dengan wawancara semi struktur, selain itu peneliti juga menggunakan teknik PRA.

Dalam tahap penggalan data, peneliti melakukan FGD bersama pemuda. FGD ini tidak hanya berjalan sekali saja, namun setiap selesai diskusi peneliti menyusun rencana tindak lanjut bersama yang disepakati oleh seluruh peserta FGD. Pada rencana tindak lanjut itu berisi jadwal pelaksanaan FGD selanjutnya dan fokus pembahasan.

Penggalian data dengan cara diskusi ini juga memancing kesadaran pemuda akan masalah yang dihadapi. Dengan munculnya kesadaran, diharapkan akan memunculkan sebuah tindakan atau aksi sosial dalam memecahkan masalah yang dihadapi jama'ah Masjid Al-Huda saat pandemi Covid-19. Dalam pelaksanaan FGD, peneliti bersama beberapa pemuda saat itu membahas tentang permasalahan yang terjadi pada jama'ah Masjid Al-Huda ketika adanya pandemi Covid-19. Ketika FGD berlangsung peneliti memaparkan informasi yang telah didapat oleh peneliti ketika melakukan inkulturasi untuk mencoba membuka pikiran para pemuda saat itu.

Gambar 6.3

FGD bersama pemuda di Masjid Al-Huda



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari FGD pertama ini peneliti merasa lebih dekat dengan pemuda karena saat FGD para pemuda lumayan antusias dalam merespon informasi yang dipaparkan oleh peneliti. Sehingga, dari FGD pertama ini peneliti dapat membentuk pohon masalah dan harapan dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19. Pada saat itu telah disepakati bahwa inti permasalahan dari pohon masalah yang telah dibuat yaitu belum berkurangnya risiko

Covid-19 di lingkungan Masjid Al-Huda baik dari segi ancaman maupun kerentanan masyarakat. Sedangkan inti harapan dari pohon harapan yang telah dibuat bersama yaitu berkurangnya risiko Covid-19 di lingkungan Masjid Al-Huda baik dari segi ancaman maupun kerentanan jama'ah.

Setelah merumuskan pohon masalah dan harapan di FGD pertama, peneliti dan pemuda kembali melanjutkan diskusi dengan mengadakan FGD kedua yang membahas tentang dampak kerugian yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 ini bagi jama'ah Masjid Al-Huda. Pada FGD kedua ini peneliti mengajak pemuda untuk memilih fokus masalah yang nantinya akan dihubungkan dengan program yang akan dilaksanakan. Saat itu ketika peneliti menanyakan tentang fakta yang disampaikan oleh Ketua Takmir Masjid Al-Huda yaitu jika kebanyakan usaha jama'ah Masjid Al-Huda banyak yang mengalami penurunan penghasilan bahkan ada yang hanya bertahan selama 2 minggu saat ada pandemi Covid-19.

Para pemuda pada saat itu menjawab dengan cukup serius bahwa memang tidak hanya jama'ah Masjid Al-Huda yang mengalami penurunan ekonomi saat pandemi ini tapi sepertinya di seluruh dunia ini setiap orang mengalami penurunan secara ekonomi baik itu pengusaha ataupun pekerja. Dari diskusi tersebut, para pemuda semakin terbuka pikirannya bahwa saat ini perlu adanya sebuah gerakan dan inovasi dalam upaya menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 dengan membentuk kelompok pemuda Masjid Al-Huda.

D. Merumuskan Hasil Riset

Setelah melakukan penggalan data dan diskusi mengenai masalah yang ada di Masjid Al-Huda, peneliti dan tim riset yang telah dibentuk menyepakati rencana

untuk menjadikan hasil penggalan data sebagai sebuah tindakan yang dapat memecahkan masalah dari dampak Covid-19. Hal awal yang dilakukan yaitu menunjukkan hasil temuan dilapangan dan hasil FGD kepada Ketua Takmir Masjid Al-Huda, kemudian merumuskan langsung rencana tindakan yang akan dilakukan kedepan dalam menghadapi masalah. Saat itu ketua takmir memberi respon yang baik dan memberi apresiasi atas apa yang dilakukan oleh peneliti dan tim dan akan mendukung penuh mengenai program-program yang akan dilaksanakan.

Gambar 6.4

Penyampaian hasil riset bersama Ketua Takmir



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Hasil riset yang dihasilkan dari peneliti dan kelompok riset memunculkan beberapa program yang bertujuan untuk mengurangi ancaman Covid-19 dan kerentanan jama'ah dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 dengan membentuk kelompok pemuda masjid dan juga perumusan program kerja. Secara konsep kebencanaan, besar dan kecilnya risiko bencana itu akan dipengaruhi dari besar atau kecilnya ancaman dan kerentanan masyarakat. Jadi program yang akan dilaksanakan oleh pemuda masjid ketika sudah terbentuknya kelompok pemuda masjid pastinya akan difokuskan dalam pengurangan ancaman dan kerentanan

jama'ah dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Untuk melakukan pengurangan ancaman dan kerentanan jama'ah dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19, kelompok riset telah menyepakati untuk membentuk beberapa program edukasi. Edukasi ini dilaksanakan dalam rangka membangun kesadaran pemuda dan jama'ah untuk bersinergi dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19. Setelah edukasi ini diadakan peneliti dan para pemuda berharap akan terciptanya kesadaran akan adanya ancaman penyebaran Covid-19 yang ada di lingkungan Masjid Al-Huda, sehingga dalam beribadah para jama'ah tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Dari program ini, peneliti dan pemuda juga menyepakati akan berusaha menciptakan inovasi baru dalam membentuk program yang nantinya tidak hanya memberikan edukasi mengenai protokol kesehatan dalam melawan Covid-19, tetapi juga bisa membantu jama'ah dalam untuk meningkatkan kapasitasnya ketika pandemi Covid-19. Dukungan pun didapatkan dari pihak takmir Masjid Al-Huda dengan memberikan fasilitas kepada pemuda dan peneliti dalam melaksanakan program yang nantinya akan dibentuk dan dilaksanakan.

E. Perencanaan Aksi Perubahan

Dari penggalan data dan diskusi yang telah dilakukan oleh peneliti dan pemuda, pengurangan ancaman dan kerentanan baik dari aspek kesehatan maupun sosial dan ekonomi dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 akan menjadi fokus dalam pengorganisasian dan pendampingan kali ini. Penyelesaian masalah akan dilakukan dengan merencanakan tindakan yang tepat dari peneliti dan para pemuda.

3 masalah yang ditemukan dari hasil riset yaitu :

1. Belum adanya kesadaran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19
2. Belum adanya kelompok pemuda masjid
3. Belum maksimalnya peran takmir masjid mengenai program pengurangan risiko Covid-19

Dengan melihat masalah yang dihadapi maka tersusunlah analisa strategi program yaitu sebagai berikut.

Tabel 6.1

Analisa Strategi Program

NO	Problem	Harapan/Tujuan	Strategi Program
1.	Belum adanya kesadaran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19	Terbentuknya kesadaran pemuda dalam tanggap Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Edukasi tentang Keorganisasian pemuda berbasis masjid • Edukasi tentang pengurangan risiko Covid-19
2.	Belum adanya kelompok pemuda masjid	Adanya kelompok pemuda masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan kelompok pemuda masjid • Pengoptimalan potensi pemuda dengan program inovatif: • Kampanye Tangguh Covid-19 dalam upaya pemberian edukasi Tangguh Covid-19 kepada jama'ah • Program <i>Lasyatta</i> (Toko Online Masjid Al-Huda) sebagai upaya

			<p>pengegalan kerentanan ekonomi jama'ah saat pandemi Covid-19</p>
3.	<p>Belum maksimalnya peran takmir masjid dalam pengurangan risiko Covid-19</p>	<p>Maksimalnya peran takmir masjid dalam pengurangan risiko Covid-19</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya upaya pendampingan dan pemantauan dari takmir masjid jama'ah Masjid Al-Huda • Adanya kerjasama pemuda masjid dengan lembaga/organisasi tertentu

Sumber: diolah dari hasil FGD bersama pemuda di Masjid Al-Huda

Belum adanya kesadaran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 merupakan masalah pertama. Untuk menyelesaikan masalah pertama ini peneliti dan pemuda telah menyepakati untuk melakukan studi banding dalam pelaksanaan edukasi mengenai seputar organisasi pemuda masjid dan pengurangan risiko Covid-19. Sebelum menentukan lokasi studi banding, peneliti mencari *stakeholder* yang kiranya bisa di ajak untuk berbagi ilmunya untuk para pemuda di Masjid Al-Huda.

Saat itu peneliti dan para pemuda mencari *stakeholder* melalui pengurus takmir Masjid Al-Huda, setelah mencari informasi dari pengurus takmir Masjid Al-Huda, akhirnya peneliti dan para pemuda menemukan *stakeholder* yang dapat diajak bekerjasama. Tentunya salah satu dari pemuda langsung menghubungi *stakeholder* untuk menentukan waktu yang tepat untuk mengadakan edukasi melalui studi banding ini. Adapun *stakeholder* yang diajak

kerjasama sama yaitu Remaja Masjid Darussalam yang akan berbagi mengenai seputar organisasi kepemudaan berbasis masjid dan Muhammad Ridhani yang merupakan salah satu anggota dari program Kampung Tangguh Wani Jogo Suroboyo Perumahan Sidosermo PDK 2 RW 8 yang akan berbagi mengenai peran pemuda dalam memutus rantai Covid-19.

Belum adanya kelompok pemuda masjid merupakan masalah kedua yang pastinya membuat peran pemuda dalam menciptakan masjid tanggap Covid-19 di Masjid Al-Huda ini masih kurang maksimal. Satu hari setelah pelaksanaan studi banding di Masjid Darussalam peneliti dan para pemuda kembali berdiskusi dalam memantapkan pembentukan kelompok pemuda Masjid Al-Huda sebelum menyampaikan rancangan program yang akan dilaksanakan dan tentunya untuk juga dalam membuat program yang bisa mengurangi kerentanan sosial dan ekonomi yang dialami oleh jama'ah Masjid Al-Huda.

Saat itu para pemuda berpikir untuk mengikuti langkah dari Remaja Masjid Darussalam dalam membantu usaha masyarakat dilingkungannya saat pandemi Covid-19 ini yaitu dengan membuat program toko online, sehingga saat itu pembahasan diskusi yang sebelumnya mengarah kepada pemantapan struktur pemuda masjid menuju ke perencanaan program kampanye Tangguh Covid-19 dan toko online Masjid Al-Huda dengan sistem digitalisasi.

Belum maksimalnya peran takmir Masjid Al-Huda dalam pengurangan risiko Covid-19 merupakan masalah ketiga. Untuk menyelesaikan masalah ketiga ini peneliti dan para pemuda tentunya akan melakukan koordinasi secara langsung dengan takmir Masjid Al-Huda. Adapun dalam meningkatkan koordinasi ini peneliti dan para pemuda berupaya untuk menyarankan takmir Masjid Al-Huda untuk melakukan pengawasan secara langsung

terhadap keberlangsungan dalam menjalankan organisasi kelompok pemuda Masjid Al-Huda ini agar nantinya para pemuda tidak merasa berjalan sendiri dan lebih semangat dalam menghidupkan setiap kegiatan masjid dan tentunya dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Selain itu, kerjasama dengan pihak luar akan terus ditingkatkan agar kelompok ini semakin berkemampuan untuk kedepannya, adapun untuk awal-awal ini kelompok pemuda Masjid Al-Huda baru bekerja sama dengan Remaja Masjid Darussalam yang berlokasi di Desa Belahan Kelurahan Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo baik dalam pelaksanaan program atau yang lainnya.

F. Pelaksanaan Program

Perencanaan program yang telah disesuaikan dengan Analisa program di atas, ada beberapa program yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Edukasi tentang organisasi dan pengurangan risiko Covid-19

Edukasi ini dalam pelaksanaannya dinarasumberi oleh Tim Remaja Masjid Darussalam Desa Belahan Kelurahan Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo mengenai pengorganisasian pemuda masjid dan juga Muhammad Ridhani mengenai peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19. Masjid Darussalam menjadi tempat pelaksanaan edukasi karena saat itu peneliti dan pemuda melakukan kegiatan studi banding. Dalam kegiatan ini sifatnya tidak terlalu formal jadi saat itu semuanya saling belajar dan kegiatan edukasi saat itu berjalan sangat hidup, salah satunya karena kebanyakan pesertanya adalah para pemuda.

2. Pembentukan kelompok pemuda masjid

Satu hari setelah melakukan studi banding peneliti dan pemuda langsung berinisiatif untuk mempercepat pembentukan kelompok pemuda masjid. Inisiatif ini muncul sebagai rencana tindak lanjut dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19. Meski semangat para pemuda dirasa sangat tinggi, tetapi untuk sumber daya pemuda di awal-awal pembentukan saat ini masih dirasa sangat minim karena keterbatasan ruang gerak saat adanya pandemi Covid-19.

3. Pengoptimalan potensi pemuda melalui program inovatif

Selain membahas pembentukan kelompok Masjid. Peneliti bersama pemuda tentunya membahas pembentukan program inovatif dalam upaya menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19. Saat itu pemuda terinspirasi dengan program toko online masjid Masjid Darussalam dan mencoba ingin mengikuti mereka dalam upaya pencegahan kerentanan ekonomi jama'ah. Dan akhirnya peneliti dan pemuda sepakat untuk menjalankan program toko online yang saat itu diberi nama *Lasyatta*.

Para pemuda saat itu berpikir dengan nama ini kita akan termotivasi untuk berinovasi dalam berbuat baik dan menghidupkan kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Al-Huda. Selain program toko online para pemuda juga sepakat untuk menjalankan program kampanye Tangguh Covid-19 dengan sistem digitalisasi melalui pembagian poster di grup jama'ah Masjid Al-Huda.

4. Melakukan advokasi kebijakan ke Takmir Masjid Al-Huda

Kelompok pemuda masjid yang telah terbentuk akan mempersiapkan advokasi kebijakan bersama

peneliti. Dalam advokasi ini yang dijadikan sasaran adalah Pengurus Takmir Masjid Al-Huda. Tentunya koordinasi dengan Pengurus Takmir Masjid dalam mengatur jadwal pertemuan adalah langkah awal dalam melakukan advokasi. Tentunya peneliti bersama kelompok pemuda Masjid Al-Huda berdiskusi mengenai apa yang akan disampaikan sebelum bertemu langsung dengan Ketua Takmir Masjid dan juga pengurus lainnya.

G. Persiapan Keberlanjutan Program

Peneliti, para pemuda, dan Ketua Takmir Masjid telah sepakat untuk membentuk kelompok pemuda Masjid dalam mempersiapkan keberlanjutan program. Adanya pembentukan kelompok pemuda masjid ini diharapkan bisa menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 dan dapat bisa berkembang dengan lahirnya inovasi baru mengenai program-program yang bisa mengurangi ancaman dan kerentanan masyarakat dalam memutus rantai Covid-19. Agar adanya sikap saling mengerti dan untuk mewujudkan keberlanjutan suatu program evaluasi akan dilakukan secara rutin.

Keberlanjutan program dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 akan menjadi tanggung jawab kelompok pemuda masjid. Agar bisa mengetahui kekurangan dan tindakan apa yang harus dilanjutkan maka evaluasi dan monitoring secara berkala sangat perlu dilakukan. Dengan adanya koordinasi langsung dari pemuda masjid bersama pengurus takmir masjid dan juga pengadaan evaluasi secara rutin tentunya diharapkan akan dapat meningkatkan kualitas program di Masjid Al-Huda dan juga dapat membantu peran pemerintah dalam mengurangi risiko Covid-19 dari segala aspek.

BAB VII

MEMBANGUN SEMANGAT PEMUDA DALAM MENCIPTAKAN MASJID AL-HUDA TANGGAP COVID-19

A. Membangun Kesadaran Pemuda Dalam Menciptakan Masjid Al-Huda Tanggap Covid-19

Proses pendampingan dan penelitian yang dilakukan peneliti bersama pemuda menciptakan kesepakatan untuk mengadakan edukasi mengenai seputar organisasi dan peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19. Proses FGD yang telah dilaksanakan bersama para pemuda ini telah memunculkan kesepakatan mengenai pengadaan edukasi tersebut. Tentunya perencanaan merupakan hal awal yang akan dilakukan sebelum pelaksanaan edukasi.

Peneliti dan para pemuda biasanya melakukan diskusi setelah sholat isya untuk membahas bagaimana konsep edukasi, kapan dan dimana lokasi edukasi ini berlangsung sebagai proses dari perencanaan. Di awal FGD yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2020, saat itu peneliti hanya berdiskusi bersama 3 pemuda yaitu Rizki, Iqbal, dan Dhani.

Meski hanya 3 orang peneliti merasa 3 pemuda ini memiliki semangat saat bertukar ide mengenai tema diskusi yang saat itu dibahas yakni mengenai peran Masjid Al-Huda dan problem yang dihadapi jama'ah saat pandemi Covid-19 yang akhirnya bisa menghasilkan pohon masalah dan pohon harapan serta adanya rencana tindak lanjut mengenai kapan FGD selanjutnya akan dilaksanakan, penjangkaran pemuda sekitar agar ada penambahan peserta dalam FGD kedua, dan adanya kesepakatan untuk berkoordinasi dengan beberapa pengurus takmir masjid

untuk mencari *stakeholder* yang mungkin bisa membantu dalam proses pembentukan kelompok pemuda masjid.

Setelah melakukan FGD pertama, peneliti mencoba kembali mengajak para pemuda ini kembali untuk berdiskusi atau mengadakan FGD kedua, diluar forum peneliti juga aktif dalam membicarakan perencanaan pembentukan kelompok pemuda masjid via *chat whatsapp*, saat itu peneliti dan para pemuda sepakat untuk mengadakan FGD kedua di laksanakan pada tanggal 5 Juni 2020 setelah sholat isya, saat itu diskusi terasa lebih hidup selain karena faktor pemuda yang ikut serta sedikit lebih banyak yaitu menjadi 5 orang yakni Rizki, Iqbal, Dhani, Aris, dan Herry.

Kali ini fokus pembahasan yaitu mengenai pemantapan dalam pembentukan kelompok pemuda masjid, saat itu pembahasan pertama dimulai dari perencanaan pemantapan pembentukan kelompok pemuda masjid dan laporan mengenai hasil koordinasi dengan pengurus takmir Masjid Al-Huda, saat itu Rizki mengatakan bahwa dia mendapatkan *stakeholder* yang bisa diajak kerjasama yaitu Remaja Masjid Darussalam Desa Belahan, Kelurahan Wedoro, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo yang bersedia melakukan kerjasama dan membantu proses pembentukan pemuda Masjid Al-Huda. Dari informasi itu, Iqbal langsung spontan merespon dengan bertanya:

“Bagaimana jika kita jadikan mereka sebagai narasumber untuk membagikan ilmu mereka mengenai organisasi?”

Opsi dari Iqbal saat itu langsung disetujui oleh peserta FGD, Setelah adanya persetujuan peneliti juga ikut bertanya:

“Untuk fokus program kita kedepan nantikan sudah jelas ya, ya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi jama'ah saat pandemi Covid ini, jadi saya rasa perlu 1

narasumber lagi yang bisa berbicara mengenai peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19, kira-kira bagaimana dan siapa yang cocok untuk mengisi mengenai materi ini?”.

Para peserta sempat kebingungan saat itu, ditengah bingungnya para peserta Dhani secara spontan langsung mengatakan:

“Kalau masalah itu mas, ya kebetulan aja saya ini ikut menjadi anggota organisasi Kampung Tangguh Wani Jogo Suroboyo di Perumahan Sidosermo PDK 2 mas, jadi misalkan yang dikatakan mas tadi itu bersifat urgen, biar kita disini gak repot juga mas, insya allah saya siap berbagi mengenai peran pemuda yang mas bilang tadi”.

Setelah Dhani mengatakan siap menjadi narasumber, diskusi dilanjutkan dengan pembahasan mengenai tempat dan lokasi diadakannya edukasi, para peserta saat itu sepakat untuk melakukan edukasi di Masjid Darussalam dengan alasan ingin langsung melihat proses Remaja Masjid Darussalam dalam berorganisasi.

Penentuan konsep edukasi menjadi akhir pembahasan dalam FGD kedua ini, setelah FGD kedua diakhiri saat itu Rizki langsung mencoba menghubungi salah satu Remaja Masjid Darussalam untuk menyampaikan maksud dan tujuan serta menanyakan kesiapan mereka. Sambil menunggu kabar dari Remaja Masjid Darussalam, peneliti bersama para pemuda melanjutkan pembicaraan dengan suasana yang lebih santai, dan kebetulan saat itu salah satu Remaja Masjid Darussalam merespon dengan cepat dan akhirnya selang 1 jam setelah FGD peneliti bersama pemuda langsung mendapat kabar jika mereka siap dan menyambut niat baik kami untuk melakukan studi banding dalam melaksanakan program edukasi mengenai seputar organisasi pemuda

masjid dan peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19.

Program edukasi tentang organisasi kepemudaan dan peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 dilaksanakan dengan menggunakan konsep saling berbagi/*sharing*, pelaksanaan program edukasi tidak dilakukan dengan sistem yang sangat formal seperti seminar maupun *talkshow*. Pelaksanaan program edukasi dilaksanakan di Masjid Darussalam Desa Belahan Kelurahan Wedoro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo pada tanggal 8 Juni 2020, setelah sholat isya dengan peserta sebanyak 12 orang, dengan narasumber yaitu Tim Remaja Masjid Darussalam yang hadir dan Muhammad Ridhani dari Kampung Tangguh Wani Jogo Suroboyo Perumahan Sidosermo PDK 2 RW 8.

Tabel 7.1
Kurikulum Edukasi

No.	Materi	Tujuan	Teknik Pembelajaran
1.	Organisasi Kepemudaan Berbasis Masjid	Peserta didik mengerti tentang organisasi dan proses pembentukan organisasi dan program, proses dalam menjalankan program, dan proses dalam menjaga semangat dalam berorganisasi di lingkungan Masjid	Diskusi
2.	Peran Pemuda Dalam Pengurangan Risiko Covid-19	Peserta didik mengetahui tentang upaya yang efektif dalam mengurangi risiko Covid-19. Dan mengetahui peran penting pemuda dalam mengurangi risiko Covid-19 dan potensi pengembangan kapasitas pemuda dalam memutus rantai Covid-19	Diskusi

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama pemuda di Masjid Al-Huda

Pada pelaksanaan program edukasi, Tim Remaja Masjid Darussalam mengawali diskusi dengan menerangkan awal terbentuknya remaja masjid beserta prosesnya, tak lupa juga mereka memaparkan program kerja mereka khususnya saat ada pandemi Covid-19. Saat itu para pemuda dari Masjid Al-Huda sangat antusias menyimak penjelasan dari Tim Masjid Darussalam selain itu, Muhammad Ridhani yang dipilih narasumber tentang peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 juga menyampaikan beberapa materi mengenai Covid-19 dan upaya-upaya yang harus ditingkatkan dalam pengurangan risiko Covid-19. dari situlah semangat dan pikiran pemuda terbuka untuk meningkatkan peran mereka dengan menciptakan program inovatif dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Gambar 7.1
Pelaksanaan Program Edukasi di Masjid Darussalam



Sumber: Dokumentasi Peneliti

B. Pembentukan Kelompok Pemuda Masjid Al-Huda

Setelah pelaksanaan studi banding sekaligus edukasi tentang organisasi kepemudaan berbasis masjid dan peran pemuda dalam mengurangi risiko Covid-19. Para pemuda mulai sadar bahwa mereka juga bisa untuk mengembangkan peran Masjid Al-Huda ini baik sebagai pusat ibadah maupun dalam menciptakan Masjid Al-Huda

tanggap Covid-19. Saat itu peneliti dan para pemuda sepakat untuk membentuk kelompok pemuda masjid.

Koordinasi dengan Ketua Takmir dilakukan peneliti dan para pemuda sebelum pembentukan kelompok pemuda masjid, Saat itu inisiatif dari peneliti dan para pemuda diterima dan didukung dengan penuh apresiasi oleh ketua takmir. Selain menyampaikan inisiatif pembentukan kelompok pemuda masjid, peneliti dan para pemuda juga menyampaikan rencana untuk menciptakan inovasi baru untuk Masjid Al-Huda dengan mengadakan program *Lasyatta* (Toko Online Masjid Al-Huda) sebagai program pertama dari pemuda masjid dan khususnya menjadi program yang cocok dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19, karena dengan adanya program ini dirasa dapat mengurangi kerentanan sosial dan ekonomi yang dihadapi jama'ah Masjid Al-Huda saat adanya pandemi Covid-19.

Saat itu inisiatif dari pemuda masjid direstui oleh Ketua Takmir pada tanggal 15 juni 2020 di Masjid Al-Huda. Setelah melakukan koordinasi peneliti dan pemuda masjid mengatur jadwal temu dengan Ketua Takmir untuk kembali berkoordinasi dalam menyampaikan rekomendasi dan penjelasan secara utuh mengenai pembentukan pemuda masjid dan teknis dalam menjalankan program *Lasyatta*. Karena Ketua Takmir sibuk jadi ketika beliau sudah pulang, peneliti bersama para pemuda melakukan pembentukan struktur Pemuda Masjid Al-Huda dan membahas teknis mengenai program *Lasyatta*, pada pelaksanaan pembentukan struktur kelompok pemuda masjid dihadiri oleh 6 orang.

Pemilihan ketua kelompok menjadi kegiatan awal dalam pembentukan struktur ini, setelah dilakukan *voting*, peserta sepakat untuk memilih Iqbal karena dirasa mampu dalam mengemban amanah tersebut dan dia merupakan

pemuda yang aktif dalam menghidupkan kegiatan Masjid Al-Huda. Setelah terpilihnya ketua kelompok, diskusi dilanjutkan dengan membahas mengenai penyusunan struktur pemuda Masjid Al-Huda, penyusunan visi-misi, perencanaan teknis pelaksanaan program *Lasyatta* serta memetakan lembaga-lembaga mana yang bisa dijadikan *stakeholder* dalam mensukseskan program perdana dari pemuda Masjid Al-Huda. Adapun struktur kelompok pemuda Masjid Al-Huda yaitu sebagai berikut.

Tabel 7.2
Struktur Kelompok Pemuda Masjid Al-Huda

No.	Jabatan	Tugas	Nama
1.	Dewan Pengawas	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengawasan secara berkala - Memberikan saran dan nasehat kepada seluruh jajaran pengurus pemuda Masjid Al-Huda - Memastikan proses perkembangan pengurus Masjid Al-Huda 	Bpk. Syaiful
2.	Ketua	<ul style="list-style-type: none"> - Mengayomi dan melakukan koordinasi kepada seluruh anggota 	Iqbal
3.	Sekretaris dan Bendahara	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab dalam penyimpanan dokumen kearsipan dan pengelolaan keuangan 	Herry

4.	Koor. <i>Lasyatta</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengayomi dan melakukan koordinasi pelaksanaan program - Membantu dalam pengembangan, pengelolaan, dan penyediaan kebutuhan pelaksanaan program 	Rizki
a.	Divisi Penjualan	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab dalam memasarkan produk 	Aris
b.	Divisi Pembelian	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab dalam mencari mitra kerja dan memastikan ketersediaan barang melalui mitra kerja 	Dhani
c.	Divisi Pengembangan	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab dalam mengembangkan/ memperluas jaringan penjualan 	Rifi
d.	Divisi Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> - Bertanggung jawab dalam penyimpanan dan pengelolaan keuangan 	Syamil

Diskusi kembali dimulai setelah struktural kelompok pemuda masjid ini dibentuk, hal yang dibahas dalam diskusi selanjutnya yaitu mengenai cara pemuda Masjid Al-Huda untuk hadir di tengah jama'ah Masjid Al-Huda,

karena saat ini pemuda masjid masih belum dikenal jama'ah, oleh karena itu agar kehadiran ini bisa dirasakan oleh warga perlu ada gerakan yang efektif dalam mengenalkan pemuda Masjid Al-Huda. Saat itu peserta diskusi sepakat untuk melakukan sebuah kampanye dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 melalui poster online karena sangat praktis dan juga tidak perlu mengumpulkan orang banyak.

C. Pengoptimalan Potensi Pemuda Masjid Melalui Program Inovatif

Setelah diskusi dilakukan, ada 2 program yang disepakati untuk dilaksanakan dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19. Adapun program yang disepakati sebagai berikut.

1. Kampanye tangguh Covid-19

Kampanye Tangguh Covid-19 dilakukan menggunakan sistem digitalisasi melalui poster yang akan disebar melalui media sosial atau grup *whatsapp jama'ah* dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada jama'ah agar selalu mematuhi protokol kesehatan saat melakukan ibadah di masjid dan meningkatkan kualitas program Masjid Al-Huda dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Gambar 7.2

Poster Tangguh Covid-19 dari Pemuda Masjid Al-Huda



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Program ini merupakan langkah awal dari pemuda masjid dalam mengenalkan kelompoknya dan dirasa sangat cocok dengan keadaan sekarang ini dimana seluruh dunia menghadapi pandemi Covid-19 sehingga seluruh aktivitas untuk berkumpul sangat terbatas. Poster Tangguh Covid-19 yang dibuat oleh pemuda masjid akan dibagikan ke beberapa media sosial khususnya grup *WhatsApp* jama'ah Masjid Al-Huda dengan target minimal yaitu adanya aktivitas pembuatan dan pembagian poster dengan jumlah minimal 1 poster dalam 1 minggu.

2. *Lasyatta* (Toko Online Masjid Al-Huda)

Pelaksanaan program ini tidak terlepas dari dampak Covid-19 yang berpengaruh terhadap ekonomi jama'ah. Mayoritas jama'ah Masjid Al-Huda yang merupakan pelaku usaha yaitu sekitar 40 orang dari 90 orang saat ini tentunya sangat memerlukan perhatian khusus karena penghasilan mereka yang menurun 50% dari sebelum adanya pandemi Covid-19 karena tidak berjalan normalnya aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh mereka.

Inovasi pengadaan program ini didapatkan setelah program studi banding atau edukasi di Masjid Darussalam, saat itu Remaja Masjid Darussalam yang sudah menjalankan toko online mereka dengan nama Toko MasDar (Toko Masjid Darussalam) yang tentunya memberikan dampak positif bagi perekonomian jama'ah Masjid Darussalam membuat pemuda masjid Al-Huda termotivasi untuk mengadakan program toko online di Masjid Al-Huda sebagai respon atau aksi nyata untuk merangkul para jama'ah yang berprofesi sebagai pelaku usaha dalam meningkatkan penghasilan mereka saat berlangsungnya pandemi Covid-19.

Selain itu program toko online Masjid Al-Huda ini juga dirasa sejalan dengan penegasan dari pemerintah dalam menciptakan program Tangguh Covid-19 yang tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan tetapi juga menyentuh ke dalam aspek sosial ekonomi dan tentunya akan menjadi inovasi baru untuk peningkatan kualitas program dalam menciptakan Masjid Al-Huda Tanggap Covid-19

Program toko online Masjid Al-Huda ini diberi nama *Lasyatta*. Nama *Lasyatta* sendiri diambil dari Q.S Al-Lail: (92):4:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ،

Artinya:

“Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.”⁹⁶

Alasan memberi nama program ini dengan nama *Lasyatta* yaitu dikarenakan nama tersebut menggambarkan beragamnya kebutuhan manusia dan

⁹⁶ Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 595

juga usaha manusia dalam mendapatkannya. Jamaah Masjid Al-Huda sendiri memiliki kebutuhan dan beraneka ragam usaha tentunya ini adalah peluang yang akan ditangkap untuk meningkatkan peran Masjid Al-Huda untuk mengurangi kerentanan sosial dan ekonomi di Masjid Al-Huda ketika masa pandemi Covid-19.

Kegiatan dari program *Lasyatta* ini yaitu melakukan perdagangan berbasis online yang digagas oleh Pemuda Masjid Al-Huda Sidosermo untuk kemaslahatan umat dan kemakmuran masjid. Konsep dasar tujuan dari kegiatan *Lasyatta* ini adalah “Bersama Membangun Perekonomian Umat“. Pelaksanaan kegiatan *Lasyatta* ini dikelola oleh Pemuda Masjid Al-Huda secara profesional dengan optimalisasi teknologi yang tersistem dengan baik untuk memudahkan operasional dan pelaporan secara manajemen perdagangan online.

Gambar 7.3
Logo *Lasyatta*



Sumber: Dokumentasi peneliti

Kegiatan awal yang dilakukan oleh pemuda Masjid Al-Huda dalam melancarkan program *Lasyatta* yaitu pembuatan *power point* untuk persiapan ketika

melakukan koordinasi dengan takmir Masjid Al-Huda dan melakukan penjarangan mitra kerja atau jaringan bisnis. Dalam artian para pemuda akan mendatangi jama'ah yang merupakan pelaku usaha untuk bermitra dan memasukkan beberapa produk mereka untuk dijual di toko online Masjid Al-Huda. Untuk keuntungan penjualan sendiri pemuda masjid akan bernegosiasi langsung dengan mitra kerja untuk menentukan pembagian keuntungan.

Keuntungan yang didapatkan dari program ini akan dipakai untuk kepentingan atau kas Masjid Al-Huda. Di awal menjalankan program *Lasyatta* fokus pemasaran saat ini hanya di lingkungan Masjid Al-Huda, sehingga otomatis pemuda Masjid Al-Huda hanya mencari mitra kerja yang berada di lingkungan Masjid Al-Huda untuk mempermudah proses akad, dan mempercepat penambahan mitra kerja. Peserta diskusi saat itu sepekat untuk melaporkan hasil penjarangan mitra kerja dan progres setiap divisi masing-masing.

Gambar 7.4

Pelaporan Proses Via Grup Whatsapp



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sambil mencari mitra pemuda masjid terus berkoordinasi bersama takmir masjid untuk mempercepat berjalannya proses program ini dengan mengajukan penambahan wi-fi dan pembuatan website toko online Masjid Al-Huda. Pengajuan fasilitas penunjang ini dilakukan langsung oleh peneliti bersama pemuda bersama ketua takmir. Saat itu, proses pengajuan berjalan lancar dan hasilnya diluar dugaan peneliti dan pemuda masjid karena saat itu ketua takmir bersedia memfasilitasi pemuda masjid untuk menjalankan program ini sehingga untuk penambahan fasilitas wifi dan website tidak mengurangi uang dari pemuda masjid karena 100% pengeluaran dari penambahan fasilitas tersebut diambil dari khas takmir masjid sebagai wujud apresiasi dan dukungan mereka.

Gambar 7.5
Website *Lasyatta*



Sumber: www.lasyatta.com

Setelah pengajuan tersebut peneliti dan pemuda masjid juga menyampaikan ide untuk mengadakan *launching* program *Lasyatta* ini untuk mengenalkan langsung kepada jama'ah agar program ini segera berjalan. Selain mengenalkan program pemuda masjid akan melakukan penawaran langsung kepada jama'ah untuk bekerjasama menjadi mitra kerja toko online Masjid Al-Huda.

Gambar 7.6
Launching Lasyatta



Sumber: Dokumentasi peneliti

Dalam melancarkan proses kegiatan program *Lasyatta* ini tentunya banyak sekali hal yang diperlukan seperti wi-fi, website, dan masih banyak lagi. Sehingga, saat itu kelompok pemuda Masjid mempersiapkan dengan teliti, agar ketika koordinasi bersama takmir Masjid Al-Huda kembali dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kualitas program ini dengan bertambahnya dukungan dari takmir Masjid Al-Huda dan juga tambahan fasilitas yang akan disediakan oleh takmir Masjid Al-Huda dalam melancarkan program *Lasyatta*.

D. Melakukan Advokasi Kebijakan Kepada Takmir Masjid Al-Huda

Untuk melancarkan program dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19. Peneliti dan pemuda masjid melakukan upaya advokasi untuk meningkatkan koordinasi kepada takmir Masjid Al-Huda. Saat itu advokasi dilaksanakan pada 23 Juni 2020 di Masjid Al-Huda. Rencana advokasi ini sudah disampaikan langsung kepada ketua takmir ketika penyampaian ide pembentukan kelompok pemuda masjid.

Dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 pihak takmir sudah melaksanakan beberapa program seperti penyemprotan disinfektan, pemberian batas jarak

jama'ah, penempelan pengumuman dan *banner* untuk mematuhi protokol kesehatan. Tetapi jika hanya program itu yang dilaksanakan dalam menciptakan lingkungan bebas Covid-19 dirasa masih kurang. Karena program-program tersebut hanya bermanfaat dalam pengurangan ancaman dan kerentanan dalam aspek kesehatan tetapi masih belum mengurangi ancaman dan kerentanan dalam aspek sosial dan ekonomi.

Tujuan dari tahap advokasi ini yaitu untuk memaksimalkan program dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 dengan memunculkan program-program baru yang inovatif. Adapun usulan program yang diajukan kepada takmir masjid yaitu sebagai berikut.

1. Pembentukan Satgas Masjid Al-Huda tangguh Covid-19.
2. Penambahan fasilitas penunjang dalam pelaksanaan teknis program *Lasyatta* seperti website, wifi, dan lainnya.
3. Sosialisasi dan *Launching* program *Lasyatta*.
4. Peningkatan koordinasi antara pemuda masjid dan takmir masjid.

Usulan program yang telah diajukan kepada takmir dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 diapresiasi dan didukung. Setelah diskusi dilakukan bersama takmir Masjid Al-Huda, mereka sepakat untuk melakukan usulan-usulan yang telah diajukan untuk meningkatkan peran Masjid Al-Huda. Tetapi, usulan-usulan ini akan dijalankan secara bertahap.

E. Evaluasi Program

Untuk melihat proses perubahan yang terjadi di lokasi penelitian baik sebelum dan sesudah program-program yang telah direncanakan perlu dilakukan evaluasi dan monitoring. Evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan

program edukasi mengenai organisasi kepemudaan berbasis masjid dan peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 serta program-program lainnya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi dan mengoreksi hal yang harus diperbaiki. Kegiatan evaluasi terakhir diadakan pada tanggal 16 Juli 2020 di Masjid Al-Huda yang dilaksanakan bersama anggota pemuda Masjid Al-Huda. Adapun hasil evaluasi yaitu sebagai berikut.

Tabel 7.3
Hasil Evaluasi Program

No.	Sebelum	Sesudah
1.	Partisipasi pemuda dalam mengurangi risiko Covid-19 masih minim	Bertambahnya partisipasi pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19
2.	Pandangan jama'ah mengenai pengurangan risiko Covid-19 yang cukup diperankan oleh pemerintah dan tim medis	Masjid harus ikut berperan dalam memutus rantai risiko Covid-19
3.	Belum ada kelompok pemuda masjid	Terbentuknya kelompok pemuda masjid
4.	Takmir Masjid Al-Huda masih belum maksimal dalam pengurangan risiko Covid-19	Mulai ada inisiatif dari takmir Masjid Al-Huda untuk mengoptimalkan peran Masjid Al-Huda dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19
5.	Program Masjid Al-Huda dalam mengurangi risiko Covid-19 hanya terfokus ke aspek kesehatan	Berkembangnya program Masjid Al-Huda dalam mengurangi risiko Covid-19 dengan adanya program yang fokus ke aspek ekonomi
6.	Jama'ah diambang kerentanan ekonomi akibat penurunan penghasilan sejak pandemi Covid-19	Bertambahnya kapasitas jama'ah agar terhindar dari kerentanan ekonomi dari dampak pandemi Covid-19 dengan adanya program <i>Lasyatta</i>

Sumber: hasil analisis dari evaluasi bersama Pemuda Masjid Al-Huda

Beberapa perubahan dapat dilihat dari hasil evaluasi tersebut. Awalnya partisipasi pemuda untuk menghidupkan Masjid Al-Huda masih kurang dan mereka berpandangan jika keputusan rantai Covid-19 ini cukup ditangani oleh pemerintah dan tim medis saja. Namun, setelah adanya program edukasi organisasi kepemudaan berbasis masjid dan peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19, kesadaran pemuda mulai meningkat mengenai pentingnya peran mereka dalam menghidupkan kegiatan masjid dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19. Adanya evaluasi dan monitoring ini juga memunculkan ide-ide baru sehingga para pemuda dan takmir Masjid Al-Huda dapat berkoordinasi dengan baik untuk menciptakan inovasi program dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Untuk menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19, monitoring dan evaluasi secara berkala sangat diperlukan sekali bagi pemuda Masjid Al-Huda. Takmir Masjid Al-Huda juga perlu berperan aktif untuk mendukung penuh seluruh ide-ide dan kegiatan-kegiatan baik dari pemuda maupun jama'ah dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

BAB VIII

REFLEKSI

A. Refleksi Teoritik

Pendampingan pemuda yang peneliti lakukan tentu merupakan pelajaran yang sangat berharga. Dalam proses pendampingan metode PAR benar-benar dapat menjadi acuan dalam melangkah dan juga mempermudah peneliti. Tahap inkulturasi merupakan tahap penting bagi peneliti dalam penelitian ini karena di tahap ini peneliti berbaur dengan para pemuda dan juga jama'ah. Peneliti saat itu tidak memerlukan waktu yang lama untuk membangun kedekatan emosional bersama para pemuda yang dijadikan sebagai penggerak dalam program yang dilakukan.

Dalam menyatukan pikiran, peneliti bersama para pemuda tidak memerlukan waktu yang terlalu banyak karena faktor usia yang tidak terlalu jauh, sehingga semangat peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini juga tidak kalah dengan semangat para pemuda dalam mencoba untuk menerima ide yang disampaikan oleh peneliti dan pastinya para pemuda tak segan untuk menyanggah apa yang disampaikan oleh peneliti serta memberi solusi dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Secara konsep kebencanaan, ada 4 hal yang mempengaruhi besar dan kecilnya bencana yaitu resiko, ancaman, kerentanan, dan kapasitas. Tentunya untuk menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 4 hal ini sangat penting diperhatikan. Oleh karena itu, peneliti dan para pemuda sepatutnya untuk menambah pengetahuan dengan melakukan studi banding dengan Remaja Masjid Darussalam mengenai seputar organisasi kepemudaan berbasis masjid dan menetapkan Muhammad Ridhani yang merupakan anggota Kampung Tangguh Wani Jogo

Suroboyo Perumahan Sidosermo PDK 2 RW 8 menjadi narasumber mengenai peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran para pemuda dan meningkatkan pengetahuan mereka sebelum melakukan pergerakan dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Selain program edukasi dalam meningkatkan pemahaman para pemuda mengenai permasalahan yang ada, peneliti juga melaksanakan FGD bersama para pemuda untuk mencapai tujuan bersama. Hal yang dibahas di dalam FGD yaitu mengenai permasalahan utama yang ada di lingkungan Masjid Al-Huda yaitu adanya ancaman risiko Covid-19. Proses FGD yang dilakukan bersama pemuda berjalan dengan lancar dan sesuai dengan waktu yang ditentukan, keaktifan para peserta FGD saat itu juga bagus sehingga peneliti dan peserta FGD sangat mudah dalam berekspres dan bertukar pikiran mengenai ide, inovasi, dan melakukan aksi dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Program-program yang dihasilkan dari proses pendampingan ini yaitu program edukasi keorganisasian pemuda berbasis masjid dan peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19, pembentukan kelompok pemuda masjid dan program inovatif dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 yaitu kampanye Tangguh Covid-19 dan *Lasyatta* (Toko Online Masjid Al-Huda) dalam pencegahan kerentanan ekonomi jama'ah, dan advokasi kebijakan.

Inisiatif dari pemuda masjid setelah melakukan identifikasi masalah dan FGD bersama peneliti dapat memunculkan program-program tersebut. Pelaksanaan program edukasi ini muncul setelah para pemuda menyadari adanya ancaman risiko Covid-19 dan perlunya peran mereka dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap

Covid-19. Sedangkan pembentukan kelompok pemuda masjid ini muncul setelah FGD kedua sebelum adanya edukasi tetapi struktur kepengurusan terbentuk setelah adanya edukasi. Program inovatif seperti kampanye Tangguh Covid-19 dilakukan sebagai langkah awal pemuda dalam mengenalkan kelompok pemuda masjid di kalangan jama'ah juga untuk menambah pemahaman jama'ah agar selalu mengikuti protokol kesehatan dalam beribadah.

Sedangkan, inisiatif mengenai program *Lasyatta* (Toko Online Masjid Al-Huda) muncul setelah pelaksanaan edukasi yang dilakukan di Masjid Darussalam, hal ini terinspirasi dari Remaja Masjid Darussalam yang bisa melaksanakannya dengan program mereka yaitu MasDar (Toko Online Masjid Darussalam) secara bertahap dan dari program itu juga mereka bisa memberdayakan ekonomi umat dan tentunya mengurangi kerentanan sosial dan ekonomi jama'ah ketika adanya pandemi Covid-19. Adapun advokasi kegiatan dilakukan untuk mempermudah proses perkembangan pemuda masjid, peneliti bersama pemuda masjid menyiapkan persiapan sebelum melakukan advokasi dengan takmir Masjid Al-Huda karena tidak mudah untuk membuat sebuah kebijakan, pasti ada pertimbangan-pertimbangan yang muncul.

Dalam kegiatan advokasi tersebut para pemuda menyampaikan usulan-usulan kegiatan dan beberapa pengajuan dalam melancarkan program pemuda masjid yang diharapkan dapat meningkatkan peran dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Setelah peneliti melakukan pendampingan tentunya ada beberapa perubahan yang dirasakan, yang pertama para pemuda telah memiliki semangat yang lebih dalam menghidupkan kegiatan Masjid Al-Huda sebagai masjid tanggap Covid-19.

Untuk mewujudkan ini tentunya tidak bisa dilakukan secara instan, banyak proses yang peneliti alami bersama pemuda, evaluasi dan monitoring jangka panjang juga sangat diperlukan dan tentunya semangat para pemuda disini juga membuat proses pendampingan lebih cepat dari biasanya selain itu, pengaruh dari dukungan takmir Masjid Al-Huda juga memompa semangat pemuda dalam bergerak sehingga disini peneliti tidak mengalami problem yang terlalu banyak ketika melakukan pendampingan. Dari sinilah peneliti semakin yakin jika apa yang dulu pernah dinyatakan oleh Presiden Republik Indonesia yang pertama yaitu Ir Soekarno memang benar adanya. Saat itu beliau menyatakan:

“Berikan aku 1000 orang tua, niscaya akan aku cabut semeru dari akarnya, berikan aku 10 pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia”.

B. Refleksi Evaluasi

Banyak sekali pelajaran dan hikmah yang dapat diambil oleh peneliti setelah menjalankan proses pendampingan dan rangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Seperti pengalaman dalam melakukan pendampingan dan pengorganisasian yang memerlukan proses dan tahapan tertentu. Niat dan semangat yang kuat serta rasa ikhlas sangat diperlukan dalam melakukan pendampingan. Di lokasi penelitian peneliti merasa bahagia sekali ketika tidak terlalu susah untuk melakukan pendekatan emosional dengan para pemuda disana dan mereka juga mudah diajak bertukar pikiran serta bisa memahami peneliti dengan mudah sehingga saat itu peneliti tidak terlalu susah dalam mengatur waktu temu untuk kumpul diskusi dan merealisasikan program yang telah disepakati untuk dijalankan.

Dalam menghidupkan kegiatan Masjid Al-Huda dan menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19. Tentunya semua program yang telah ditentukan dan dijalankan oleh pemuda masjid memerlukan evaluasi dan monitoring secara rutin. Karena dengan melakukan evaluasi dan monitoring secara rutin maka potensi pemuda masjid dan peran Masjid Al-Huda sebagai pusat ibadah ini akan semakin berkembang.

Selama melakukan proses pendampingan peneliti melihat dengan sangat jelas jika pemuda masjid ini memiliki potensi yang luar biasa. Semangat mereka sudah terlihat ketika sudah dirangkul dengan baik, dan hal ini memang membuktikan bahwa seorang pemuda yang memiliki semangat tinggi ini juga masih manusia biasa, mereka masih belum kaya akan pengalaman seperti generasi sebelumnya, sehingga diperlukan sekali sebuah rangkulan maka dari itu beruntung sekali saat itu takmir masjid memberi apresiasi yang sangat tinggi terhadap pemuda masjid dalam menjalankan prosesnya dan juga mendukung penuh program-program yang dijalankan.

Koordinasi antara pemuda masjid dan takmir masjid harus dilakukan terus secara berkala agar program-program yang telah dijalankan ini akan terus berjalan, bahkan bisa berkembang. Di masa pandemi Covid-19 peran masjid memang sangat diperlukan baik dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 maupun membantu jama'ah agar tidak mengalami kerentanan sosial dan ekonomi. Pemuda masjid harus bisa merangkul jama'ah lebih banyak lagi agar perkembangan program *Lasyatta* bisa semakin pesat dan mencapai tujuannya sebagai program yang bisa memberdayakan ekonomi umat. Program edukasi juga harus tetap dilakukan baik itu dilaksanakan di Masjid Al-Huda maupun dengan studi banding dengan remaja masjid yang bisa di ajak berbagi untuk meningkatkan kualitas dan

potensi para pemuda masjid. Dalam mengedukasi jama'ah agar selalu mematuhi protokol kesehatan saat beribadah para pemuda juga harus lebih kreatif lagi dalam artian tidak hanya memberikan edukasi melalui poster, karena di zaman modern ini edukasi bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti membikin konten video, dan lain-lain.

Selain memberikan edukasi kepada jama'ah untuk menghindari risiko Covid-19 di Masjid Al-Huda, pemuda masjid dan takmir masjid bisa meningkatkan koordinasi dengan membentuk Satgas Masjid Al-Huda Tangguh Covid-19, sehingga peran Masjid Al-Huda dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 ini akan semakin terasa oleh jama'ah dan masyarakat sekitar.



BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Risiko Covid-19 di Masjid Al-Huda lebih banyak dirasakan oleh jama'ah dari aspek sosial dan ekonomi. Saat aktivitas para jama'ah dibatasi ketika adanya pandemi Covid-19 penghasilan jama'ah menurun secara drastis. Hal ini sangat dirasakan 40% jama'ah yang merupakan pelaku usaha. Penghasilan yang mereka dapatkan menurun sekitar 50% semenjak adanya pandemi Covid-19. Sedangkan dari aspek kesehatan masih dirasa aman karena hingga saat ini tidak ada jama'ah yang terindikasi positif Covid-19 namun, jama'ah saat ini tetap merasa kurang aman akan keadaan yang terjadi dilingkungannya saat ini.

Dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19, peneliti melakukan pendampingan bersama pemuda di Masjid Al-Huda. Dari proses pendampingan ini terdapat beberapa ide dan program yang telah dilaksanakan:

1. Program Edukasi Keorganisasian pemuda berbasis masjid dan peran pemuda dalam pengurangan risiko Covid-19 yang dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan kepada pemuda dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.
2. Pembentukan Pemuda Masjid yang dilaksanakan sebagai langkah awal para pemuda untuk meningkatkan peran mereka dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.
3. Pengoptimalan Potensi Pemuda Melalui Program Inovatif yaitu:
 - a. Kampanye Tangguh Covid-19 sebagai strategi dalam memberikan edukasi kepada jama'ah agar selalu mematuhi protokol kesehatan saat melakukan ibadah di masjid dan meningkatkan kualitas pemuda

Masjid Al-Huda dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

- b. *Lasyatta* (Toko Online Masjid Al-Huda) sebagai strategi pencegahan risiko Covid-19 dari aspek ekonomi. Toko online dikelola langsung oleh Pemuda Masjid Al-Huda secara profesional dengan optimalisasi teknologi yang tersistem dengan baik untuk memudahkan operasional dan pelaporan secara manajemen perdagangan online dengan tujuan dapat merangkul para jama'ah yang berprofesi sebagai pelaku usaha dalam meningkatkan penghasilan mereka saat berlangsungnya pandemi Covid-19.
4. Melakukan Advokasi Kebijakan Kepada Takmir Masjid Al-Huda yang dilaksanakan untuk mendapatkan dukungan dan pemantauan langsung dari Takmir Masjid Al-Huda dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

Setelah proses penelitian dan pendampingan telah dilakukan tentunya Pengetahuan pemuda di Masjid Al-Huda yang tergabung dalam kelompok pemuda masjid ini semakin bertambah dengan meningkatnya kesadaran mereka untuk berperan langsung mengurangi risiko Covid-19 di Masjid Al-Huda. Program-program yang telah dilaksanakan pastinya sudah memiliki tujuan yang jelas dan tentunya keberlanjutan dari program ini sangat berguna dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19.

B. Saran dan Rekomendasi

Penelitian dan pendampingan yang telah dilaksanakan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi pemuda di Masjid Al-Huda untuk berperan lebih yaitu untuk menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19. Takmir masjid beserta jama'ah tentunya diharapkan untuk

terus memantau proses pemuda masjid agar program ini terus berlanjut dan berkembang. Adapun rekomendasi dari peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Peningkatan kapasitas pemuda masjid dengan melakukan penguatan baik dari aspek kuantitas melalui perekrutan anggota baru di lingkungan sekitar Masjid Al-Huda maupun kualitas melalui program edukasi lanjutan.
2. Peningkatan kerjasama melalui perluasan jaringan untuk perkembangan program pemuda masjid dan penambahan pengalaman pemuda masjid dalam berbagi ilmu yang telah mereka miliki kepada kelompok lain.
3. Peningkatan koordinasi antara takmir masjid dan pemuda masjid baik dalam menghidupkan kegiatan masjid maupun dalam menciptakan Masjid Al-Huda tanggap Covid-19 dengan melaksanakan program-program baru yang bisa mengurangi risiko Covid-19 di Masjid Al-Huda.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku :

- Adiyoso, Wignyo, *Manajemen Bencana Pengantar dan Isu-isu Strategis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Afandi, Agus, Sucipto, M. Hadi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, Sidoarjo: CV Dwi Putra Pustaka Jaya, 2013
- Afandi, Agus, *Metodologi Penelitian Kritis*, Surabaya: UINSA Press, 2014
- Al-Fairuzabadi, *Qamus al-Muhit Juz 4*, Bairut: Dar al-Fikr, 1983
- Al-Hawary & Mahmud, Sayyid, *Idarah al-Asas wa al-Ushul al-Ilmiyah*, Mesir: Dar al-Kutub, 1976
- Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, Jakarta: Amzah, 2008
- Ayub, Moh. E, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Bagi Para Pengurus*, Jakarta: Gema Insan Press, 1996
- Aziz, Moh Ali, *Filsafat Dakwah*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Perdana Group, 2004
- Bisri, Hasan, *Ilmu Dakwah Pengembangan Masyarakat*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014

- Chambers, Robert, *PRA Participatory Rural Apraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*, Yogyakarta: Yayasan Mitra Tani, 2001
- Gazalba, Sidi, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1971
- Handryant, Nur Aisyah, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah, Habluminannas dan Habluminalalam*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Haris, Achmad Murtafi, *Pandangan Al-Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya UIN Sunan Ampel Press, 2014
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- J. Winardi, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Jaeni, Umar, *Panduan Remaja Masjid*, Surabaya: CV. Alfa Surya Grafika, 2003
- Kamaludin, Undang Ahmad, *Etika Manajemen Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*, Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013
- M. Abdul Ghoffar, dkk, *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004

- Maarif, Syamsul, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*, Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2012
- Mahfudz, Syekh Ali, *Hidayatul Mursyidin*, Libanon: Darul I'tisham, 1979
- Muhiddin, Asep, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002
- Muhiddin, Asep & Solarahudin, Dindin, *Kajian Dakwah Multiperspektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap Edisi Ke-2*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenamedia Group, 2003
- Mustofa, M. Lutfi, *Monitoring dan Evaluasi (Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan)*, Malang: UIN-MALIKI Press, 2012
- Nasution, M. Yusnan, *Islam dan Problem-Problem Kemasyarakatan*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1998
- Rifa'i, A. Bachrun & Fakhruroji, Moch, *Manajemen Masjid*, Bandung: Benang Merah Press, 2005
- S.P Hasibuan, Melayu, *Organisasi dan Motivasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 02*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 11*, Jakarta: Lentera Hati, 2006
- Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Shaleh, Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977
- Suhandang, Kustadi, *Ilmu Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Suherman, Eman, *Manajemen Masjid*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, Bandung: CV Alfabeta, 2003
- Syahrudin, Hanafie, Abdullah abud, *Mimbar Masjid, Pedoman Untuk Para Khatib dan Pengurus Masjid*, Jakarta: Haji Masagung, 1988
- Syamsudduha, *Manajemen Pesantren Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Graha Guru, 2004
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006

Wachid, Abdul, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Wang Z, dkk, *A Handbook of 2019-nCoV Pneumonia Control and Prevention*, China: Hubei Science and Technology Press, 2020

Zulfikri, *Modul Ajar Pengintegrasian Pengurangan Risiko Longsor*, Jakarta: Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2009

Sumber dari Jurnal :

Adityo Susilo, dkk, *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini*, Dalam Jurnal Penyakit Dalam Indonesia Vol. 7, No. 1, 2020

Ahmad Muhsin Kamaludiningrat, *Meningkatkan Peran dan Fungsi Masjid dalam Dakwah dan Pembinaan Masyarakat Madani Beriman dan Bertaqwa*, Dalam Jurnal Ulama, 2010

Wahyu Ishardino Satries, *Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat*, Dalam Jurnal Madani Edisi I, 2009

Wijaya, *Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini*, Dalam Jurnal DEBAT Edisi Pertama, 2009

Sumber dari Dokumen :

BNPB, *Indeks Resiko Bencana Indonesia*, Sentul: Direktorat Pengurangan Resiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, 2013

Dokumen UU No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana

Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19), Jakarta: Kementerian Kesehatan RI dan Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit, 2020

Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, *Panduan Praktik Klinis: Pneumonia 2019-nCoV*, Jakarta: PDPI, 2020

Perka BNPB, *Pedoman Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana*, UU No 4 tahun 2008

Undang-undang No. 40 Tahun 2009

UNDP and Government of Indonesia, “*Panduan Pengurangan Risiko Bencana: Making Aceh Safer Trough Disaster Risk Reduction In Development (DRR-A)*”, Jakarta: UNDP, 2012

Sumber dari Internet :

<https://www.who.int/dg/speeches/detail/who/-director-generalas-> Pada tanggal 6 Juni 2020 pukul 12:41 WIB

<https://www.covid19.go.id> Pada tanggal 22 Juli 2020 pukul 01:12 WIB

<https://www.lawancovid-19.surabaya.go.id> Pada tanggal 22 Juli 2020 Pukul 01:22 WIB

Sumber dari Wawancara :

Sofyan : Sesepeuh Masjid Al-Huda

Marlikan : Sekretaris Takmir Masjid Al-Huda

Rizki : Merbot Masjid Al-Huda